

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bagi PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan tanggung jawab yang mengarah pada kepentingan *stakeholders*. Perusahaan memahami bahwa keberadaan perusahaan sangat ditentukan juga oleh penerimaan masyarakat disekitar wilayah operasional. Oleh karena itu, PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap memiliki empat harapan dalam mencapai investasi sosial perusahaan yaitu memelihara dan meningkatkan citra perusahaan, hubungan yang baik dengan *stakeholders*, mendukung operasional perusahaan, serta mengurangi gangguan masyarakat pada operasional perusahaan.

Untuk mencapai harapan di atas diperlukan strategi. PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap memiliki lima strategi investasi sosial yaitu memiliki konsep CSR yang ideal, memiliki kriteria program, menggunakan acuan-acuan standar internasional, membina hubungan dengan *stakeholders*, serta memiliki model pelaksanaan CSR.

Kelima strategi di atas menjadi sebuah kombinasi yang baik dalam mencapai investasi sosial perusahaan. Kombinasi tersebut akan menjadi efektif dengan melaksanakan ketujuh langkah strategis dalam pengembangan investasi sosial yang dipaparkan oleh Fajar Kurniawan yaitu mengkaji konteks bisnis perusahaan, mengkaji konteks lokal,

membina hubungan dengan komunitas, melakukan investasi dalam pengembangan, menentukan parameter keberhasilan, serta memilih model pelaksanaan.

Bagi pihak manajemen PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap dalam hal ini divisi *Public Relations* (PR), khususnya *CSR Officer* memiliki wewenang dalam melakukan perencanaan program CSR. Sebab salah satu tugas dari *CSR Officer* PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap adalah mengembangkan strategi dan pelaksanaan CSR.

Pelaksanaan CSR di PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap mengacu pada model pelaksanaan yang dirumuskan oleh Ifki Sukarya selaku *CSR Manager* PT Pertamina (PERSERO). Terdapat tiga tahapan dalam model pelaksanaan tersebut, yaitu tahapan pra-implementasi (mengacu pada MDGs), tahapan implementasi (mengacu pada ISO 26000), dan tahapan evaluasi (mengacu pada GRI G3).

Setiap tahapan dalam model pelaksanaan di atas mengacu pada acuan-acuan standar internasional yang sedang berlaku sebagai bentuk perusahaan dalam mengikuti perkembangan isu global saat ini. Tujuannya agar CSR yang dijalankan sesuai dengan isu-isu global. Tindakan ini merupakan nilai positif bagi perusahaan bahwa perusahaan sangat memperhatikan isu global. Selain itu, dengan memerhatikan isu global saat ini akan membantu *CSR Officer* di dalam merencanakan program.

CSR Officer memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam merencanakan program CSR (pra-implementasi). Dalam model

pelaksanaan CSR terdapat tiga langkah dalam pra-implementasi yaitu *social mapping*, MUSRENBANG, dan FGD (*Focus Group Discussion*). Ketiga langkah tersebut sesuai dengan proses perencanaan PR yang diawali dari pengumpulan fakta, pemrograman dan perencanaan, aksi dan komunikasi, serta evaluasi.

Secara keseluruhan, perencanaan program CSR sebagai investasi sosial harus tercermin dalam kekuatan data mengenai *stakeholders*. Berpegang pada kekuatan data akan membantu sekali bagi PR dalam merumuskan program yang tepat sesuai dengan kondisi di lapangan. Program yang seperti itulah yang akan membantu perusahaan dalam menggapai investasi sosial. Selain berfokus pada perencanaan diperlukan juga strategi dalam pengembangan investasi sosial seperti yang sudah dipaparkan.

Jadi ketika kita membicarakan CSR berarti kita juga berbicara PR sebuah perusahaan, dimana CSR pada dasarnya adalah kegiatan PR. Sehingga langkah-langkah dalam proses PR mewarnai langkah-langkah program CSR.

4.2 Saran

1. Saran Akademis

- a. Selama ini rutinitas program CSR yang dilaksanakan telah sesuai dengan perumusan PR dimana terdapat pengumpulan fakta, pemrograman dan perencanaan, aksi dan komunikasi serta evaluasi. Namun masih terdapat kekurangan di dalam penjelasan

mengenai setiap langkah dalam perumusan program dalam model pelaksanaan CSR PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap. Hal ini membuat peneliti menjadi kabur dalam mengintepretasi setiap langkah dalam perumusan program.

2. Saran Praktis

- a. Penggunaan *social mapping* dan FGD itu sudah baik dalam mengkaji beberapa kebutuhan masyarakat (*basic needs*). Akan tetapi ada baiknya jika PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap melakukan inovasi dalam mengkaji *stakeholders*. Inovasi tersebut dengan menerapkan metode berlian kembar (*double diamond method*) untuk melakukan pemetaan sosial. Sebab CSR dibuat untuk pembangunan berkelanjutan dengan mengakomodir kepentingan *stakeholders* dan kepentingan perusahaan jangka panjang. Metode berlian kembar ini mampu menganalisis proses transformasi sosial ekonomi masyarakat di level kecamatan. Serta untuk level yang lebih kecil, yaitu desa, dapat menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Demikianlah saran yang dapat penulis sampaikan, semoga saran dalam penelitian ini dapat membantu dalam bidang akademis dan praktis terkhusus di PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap.

Daftar Pustaka

- Bahan Presentasi: “*Kebijakan dan Implementasi Community Involvement and Development CSR PT Pertamina (PERSERO)*”. 2013. Jakarta.
- Chung, J. Y. 2010. *An Empirical Analysis of Legitimacy Gap in an Issue of Direct-to- Consumer Advertising in Pharmaceutical Industry* . Florida: Institute for Public Relations (Tersedia dalam World Wide Web <http://www.instituteforpr.org/?s=Chung%2C+J.+Y.+%282010%29.+An+Empirical+Analysis+of+Legitimacy+Gap+in+an+Issue+of+Direct-to-+Consumer+Advertising+in+Pharmaceutical+Industry+.+Florida%3A+Institute+for+Public+Relations>)
- Coombs, W.T. 1992. *The Failure of the Task Force on Food Assistance: A Case Study of the Role of Legitimacy in Issue Management*. *Journal Of Public Relations Research*, 4(2). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Coombs, W.T. 2007. *Ongoing Crisis Communication : Planning, Managing, and Responding*. 2nd Edn. United States: Sage Publications.
- Cutlip, Scott M, Allen H Center, dan Glen M Broom. 2009. *Effective Public Relations 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- CSR PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap. 2012. *Pertamina RU IV Cilacap: Bersama Masyarakat*. Cilacap.
- Cutlip, S.M., Center. A.H., & Broom, Glen.M. 2007. *Effective Public Relations*, Edisi ke-9. Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Daymon, Christin. 2001. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication*. London: Routledge.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar Kurniawan. 2012. *Konsep Investasi Sosial yang Strategis*. (Tersedia dalam World Wide Web http://www.slideshare.net/fajar_k2001/01-social-investment-indonesiasocial-investment-concept)
- Heath, R.L. 2001. *Handbook Of Public Relations*. United States: Sage Publications Inc.

- IFC Advisory Services. 2010. *Strategic Community Investment*. USA: IFC
(Tersedia dalam World Wide Web
http://www.ifc.org/wps/wcm/connect/topics_ext_content/ifc_external_corporate_site/ifc+sustainability/publications/publications_handbook_communityinvestment_wci_1319576907570)
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ishak, Aswad, dkk. 2011. *Public Relations & Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Kotler, Philip & Nancy Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good for Your Case*. New Jersey: John Wiley&Sons Inc.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, Abdulkadir. 2002. *Hukum Perusahaan Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lattimore, Dan., Baskin, Otis., Heiman, S.T., Toth, E.L., & Van Leuven, J.K. 2004. *Public Relations: The Profession and The Practice*, New York: Mc.Graw-Hill Companies, Inc.
- Nasution, Prof. Dr. S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Neuman, Lawrence W. 1997. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. USA: Allyn & Bacon.

- Nova, Firsan. 2009. *Crisis Public Relations Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia.
- Poerwandari, E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Prastowo, Joko. Huda, Miftachul. 2011. *Corporate Social Responsibility: Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- PT Pertamina (PERSERO). 2013. *Laporan Tahunan 2012 ANNUAL REPORT: Entrusted with Energy*. Jakarta.
- Rachman, Nurdizal M, dkk. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahmatullah, & Kurniati. (2011). *Panduan Praktis Pengelolaan CSR (Corporate Social Responsibility)*. Pandeglang & Jakarta: Samudra Biru.
- Rosetyana. Megya. 2013. *Manajemen Isu untuk Mendapatkan Penerimaan Publik*. Yogyakarta: UAJY.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2007. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility: from Charity to Sustainability*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Suharto, Edi. 2008. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Apa itu dan Apa Manfaatnya Bagi Perusahaan*. (Tersedia dalam World Wide Web <http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/CSRIntipesanJkt.pdf>)
- Suparmo, Ludwig. 2011. *Aspek Ilmu Komunikasi dalam Public Relations*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”
- Untung, Hendrik Budi, Dr. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi, Isa., & Azheri, Busyra. (2008). *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan, dan Implementasi*. Malang: Setara Press.

- Walizer, Michael. 1993. *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*. Jakarta: Erlangga.
- Walizer, Michael. 1993. *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan, terjemahan Arief Sadiman*. Jakarta: Erlangga.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.
- Yin, Robert K. 2008. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Zawawi ,C & Johnston, J. 2004. *Public Relations: Theory And Practice*. Australia: Allen & Unwin.
- Susanto, A. B. 2013. *Reputasi & Good Corporate Governance*. (Tersedia dalam World Wide Web <http://www.jakartaconsulting.com/art-99-29.html>)
- Bahan Presentasi: “*Kebijakan dan Implementasi Community Involvement and Development CSR PT Pertamina (PERSERO)*”. 2013. Jakarta.



LAMPIRAN

SURAT - KETERANGAN

No : 150/E14062/2013-S0

Yang bertanda tangan dibawah ini, Public Relations Section Head PT Pertamina (Persero) RU IV Cilacap menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Roy Hamonangan Rajagukguk
NIM : 090903792
Proram Studi : S-1 Ilmu Komunikasi
Universitas : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Telah melakukan penelitian untuk kepentingan penyusunan skripsi berupa wawancara dan perolehan data mengenai Corporate Social Responsibility di Public Relations PT. Pertamina (Persero) Refinery Unit IV Cilacap. Adapun judul skripsi yang disampaikan adalah : "Proses Perencanaan Program CSR Bidang Lingkungan PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap sebagai Investasi Sosial"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya

Cilacap 28 November 2013

Refiney Unit IV
Public Relations Section Head



Sundoro Ribudhy
(PERSERO)



INTERVIEW GUIDE

PROSES DESAIN PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

PT PERTAMINA (PERSERO) RU IV CILACAP

SEBAGAI INVESTASI SOSIAL

Oleh:

Roy Hamonangan Rajagukguk

090903792

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2013

1. Corporate Social Responsibility (CSR)

- a. Apa yang anda ketahui mengenai konsep CSR?
- b. Bagaimana perusahaan yaitu PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap memandang konsep CSR?
- c. Dapat disampaikan, alasan apa saja yang mendasari perusahaan melakukan kegiatan CSR?
- d. Apa yang melatarbelakangi perusahaan melakukan CSR secara keseluruhan?
- e. Panduan apa yang digunakan oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR?

2. Kriteria Program CSR

- a. *Strategis*
Apakah program-program CSR yang dilakukan oleh perusahaan sudah dapat dikatakan efektif? Misal, membawa perubahan bagi penerima program.
- b. *Multipliers Effect*
Program CSR haruslah memiliki *multipliers effect* yang tinggi. Bagaimana dengan CSR disini? Apakah sudah memiliki nilai tersebut?
- c. *Kontinuitas Tinggi*
Sebuah program CSR diharuskan memiliki sifat jangka panjang agar masyarakat menjadi pribadi yang mandiri. Bagaimana perusahaan menerapkan nilai kontinuitas dalam sebuah program CSR? Lalu, program apa saja yang memiliki kontinuitas tinggi saat ini?
- d. *Berdampak Massal*
Diadakannya CSR pasti untuk kepentingan banyak orang. Apakah program-program CSR yang dilakukan dapat dinikmati oleh banyak orang?
- e. *Unik*
Kriteria terakhir dalam program CSR yaitu unik. Bagaimana pendapat anda mengenai kriteria ini? Kemudian, adakah satu program atau mungkin

semua program CSR yang dimiliki perusahaan mengadopsi kriteria ini sehingga program-program CSR di sini berbeda dengan perusahaan lain?

3. Proses Desain Program CSR

a. Menetapkan Visi & Misi

Visi & Misi PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap yaitu menjadi kilang minyak yang unggul di Asia Tenggara dan kompetitif di Asia pada tahun 2015. Apakah dalam proses desain program CSR perusahaan, anda menerapkan dan memformulasikan visi & misi ini sebagai landasan? Bagaimana cara anda menerapkannya dan memformulasikannya dalam sebuah program CSR?

b. Menetapkan Tujuan

Dalam proses desain program CSR perusahaan, tahapan apa saja yang dilakukan anda dalam menentukan tujuan program agar bersinergi dengan visi & misi perusahaan?

c. Menetapkan Kebijakan

Adakah kebijakan perusahaan yang melandasi anda dalam merencanakan sebuah program CSR? Kalau ada, dapat disebutkan kebijakannya?

d. Merancang Struktur Organisasi

Bagaimana posisi divisi/ departemen CSR anda di perusahaan? Apakah divisi/ departemen CSR berada dibawah langsung GM (*General Manager*) atau berada di bawah divisi lain? Lalu, menurut anda apakah perlu dalam setiap perencanaan program CSR dibentuk sebuah struktur baru? Berikan alasan anda. Apabila di sini ada hal tersebut, bagaimana anda membentuk struktur tersebut?

e. Menyediakan SDM

Dalam proses desain program CSR, pastilah dibutuhkan SDM yang mumpuni. Bagaimana anda menyediakan SDM tersebut agar pada saat pelaksanaan berjalan dengan baik? Apakah SDM hanya berasal dari divisi *Public Relations* atau bekerja sama dengan divisi lain?

f. Merencanakan Program Operasional

Bagaimana anda menentukan bidang-bidang dalam merencanakan dan mendesain sebuah program CSR? Mengacu pada kebijakan apa?

g. Membagi Wilayah

Bagaimana anda membagi wilayah untuk menerapkan program CSR? Apakah pembagian wilayah secara geografis atau cara yang lain?

h. Mengelola Dana

Pendanaan merupakan aspek penting dalam CSR. Jika diperkenankan, adakah rekening khusus untuk mendanai pelaksanaan program CSR? Kemudian, bagaimana anda mengalokasi dana tersebut pada program CSR?

i. Implementasi Program CSR

Sejauh ini, perusahaan dalam menerapkan program CSR itu dalam bentuk program seperti apa? Sentralisasi? Desentralisasi? Kombinasi?

j. Mekanisme

Ada tiga mekanisme pelaksanaan program yaitu *bottom up process* (program berdasarkan permintaan masyarakat), *top down process* (program berdasarkan survei lapangan), dan partisipatif (dirancang bersama antara perusahaan dan masyarakat. Bagaimana dengan kondisi disini?

k. *Self Managing* vs *Outsourcing*

Bagaimana perusahaan menentukan pengelolaan dalam pelaksanaan CSR? Apakah *self managing* yaitu dengan menugaskan karyawan perusahaan atau dengan *outsourcing* (pihak ketiga)? Apa kelebihan dan kekurangannya?

l. Evaluasi Program

Metode apa yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan CSR? Aspek-aspek apa saja yang dinilai? Kemudian, evaluasi dilakukan dalam durasi berapa lama?

m. Ukuran Keberhasilan

Bagaimana anda menentukan ukuran keberhasilan dari sebuah program?
Lalu, apa saja indikator internal dan eksternal program CSR?

n. *Reporting* Program CSR

Bagaimana anda membuat *reporting* program CSR? Adakah standar baku yang diberlakukan dalam pembuatan *reporting* (format)? *Report* yang sudah dibuat, selanjutnya diapakan? Apakah dikirim ke Pertamina Pusat?

4. Investasi Sosial

a. *Social License to Operate*

Apakah dengan merencanakan dan mengimplementasi program-program CSR saat ini, perusahaan sudah mendapatkan ijin sosial untuk beroperasi?

b. Manajemen Resiko

Menurut anda, dengan melakukan investasi sosial dalam bentuk CSR menjadi sebuah cara untuk menanggulangi resiko dalam bidang sosial dan lingkungan?

c. Menciptakan Keunggulan Kompetitif

Sudahkan perusahaan mendapatkan manfaat ini? Yaitu menjadi perusahaan yang unggul dalam menjalankan program-program CSR?

d. Reputasi Perusahaan

Setujukah anda dengan membuat program CSR yang baik akan meningkatkan reputasi perusahaan? Bagaimana dengan reputasi perusahaan saat ini?

e. Pemenuhan atas Perundang-Undangan

Dengan melaksanakan CSR, otomatis perusahaan sudah memenuhi kewajiban yang tertulis dalam Undang-Undang. Sudahkan perusahaan ini memenuhi kewajiban tersebut? Atau ada kewajiban yang belum terpenuhi?

f. Sinergi dengan Program Pembangunan Nasional/ Daerah

Bagaimana dengan program CSR perusahaan saat ini, apakah dalam perencanaannya sudah menyinergikan dengan program yang dimiliki oleh pemerintah, baik nasional mau pun daerah?

g. Meningkatkan Loyalitas Konsumen

Dampak dari CSR sangatlah besar. Salah satunya kepada konsumen, dengan berbagai program CSR yang dirancang dan dilaksanakan apakah meningkatkan loyalitas konsumen perusahaan?

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Puji Rahmawati

Waktu : 15.19

Tanggal : 1 November 2013

Tempat : Kantor *Public Relations* PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap

Roy Rajagukguk : Selamat sore mba. Jadi judul penelitian saya ini berjudul “Proses Perencanaan Program CSR Bidang Lingkungan PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap sebagai Investasi Sosial. Sebelum kita memulai *interview* pada sore hari ini. Saya ingin menanyakan apakah diperkenankan saya merekam semua proses wawancara ini?

Puji Rahmawati : Ya...

Roy Rajagukguk : Baiklah. Pertanyaan pertama seputar mengenai konsep CSR PT Pertamina (PERSERO). Mungkin dapat dijelaskan?

Puji Rahmawati : Maksudnya konsep yang seperti apa?

Roy Rajagukguk : Konsep CSR secara keseluruhan yang digunakan oleh Pertamina.

Puji Rahmawati : Sebenarnya kami ini... Ee... Aku *introduction* dulu yah. Jadi Pertamina ini memiliki beberapa bisnis dari hulu ke hilir dan ada juga mereka memiliki unit pengolahan serta *marketing operation*. Dan kami disini, salah satu *refinery unit* terbesar di

Indonesia.

Roy Rajagukguk : Ada berapa unit yang dimiliki oleh Pertamina?

Puji Rahmawati : Seluruh Indonesia ada enam unit, di Cilacap ini memang yang terbesar, karena kami memang menyuplai untuk BBM se-Jawa dan Bali. Lebih kurangnya seperti itu karena memang kilang di sini merupakan kilang terbesar. Kemudian untuk program CSR, program CSR ini, dana yang kami kelola ini merupakan turunan dari korporat. Jadi dananya ini bukan dari unit melainkan dana dari korporat atau Pertamina pusat. Dana itu didapat setelah hasil RUPS (Rapat Usaha Pemegang Saham). Jadi tiap unit memiliki anggaran dana yang berbeda, mekanismenya dengan pengajuan anggaran, mengajukan program, kemudian kita mengajukan ke korporat setelah itu diadakan RAKOR (Rapat Kerja Organisasi). Kemudian kita di *challenge* apakah program itu memang yang sesuai dengan *needed*-nya masyarakat yang ada di sekitar operasional kilang. Setelah itu baru akan di *acc* oleh seluruh direksi, jadi prosesnya seperti ini. Konsep CSR kami memang lebih fokus kepada pemberdayaan masyarakat.

Roy Rajagukguk : Jadi fokusnya di pemberdayaan masyarakat?

Puji Rahmawati : Sebenarnya kami tidak hanya berfokus pada hal tersebut. Tetapi kami memiliki empat bidang yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, pemberdayaan masyarakat, infrastruktur, dan manajemen bencana.

Roy Rajagukguk : Apakah ada inovasi program?

Puji Rahmawati : Oh kalau program memang dari kita sendiri bukan dari pusat. Namun, kita memiliki kotak-kotak dalam CSR untuk ke empat bidang tersebut.

Roy Rajagukguk : Lalu, untuk konsep CSR ini apakah bersifat mutlak?

Puji Rahmawati : Untuk konsep memang sifatnya mutlak dari pusat, kita yang di unit hanya membuat program-program yang sesuai dengan *basic needs* masyarakat. Misalnya, karena mayoritas penduduk adalah Nelayan, makanya kita fokus pada kesehatan. Kemudian contoh lainnya Pertamina Sehati kita fokus untuk meminimalisir angka kematian Ibu dan Anak. Jadi intinya lebih kepada kearifan lokal.

Roy Rajagukguk : Kemudian berbicara mengenai CSR. PT Pertamina (PERSERO) memiliki dua pokok program CSR yaitu PK (Program Kemitraan) dan BL (Bina Lingkungan), atau lebih sering disebut PKBL. Penelitian ini memfokuskan pada perencanaan program CSR bidang lingkungan. Dalam buku pedoman “Petunjuk Pelaksanaan CSR Bidang Lingkungan” yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia terdapat enam langkah perencanaan CSR bidang lingkungan yaitu (1) visi, misi, dan kebijakan, (2) proses bisnis dan analisis dampak, (3) pelibatan pemangku kepentingan, (4) komplemen terhadap program pemerintah, (5) tujuan, sasaran, dan indikator, (6) program. Setiap program pasti didasari oleh latar belakang situasi yang berbeda. Sebenarnya situasi apa yang melatarbelakangi Pertamina perlu untuk melakukan CSR?

Puji Rahmawati : Jelas, kita melakukan CSR sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74. Bahwa kami memang perlu melakukan program CSR. Namun, sebelum ada undang-undang tersebut, kami sejak tahun berdirinya kilang ini kita sudah melakukan program. Mungkin namanya bukan CSR tapi lebih kepada *Community Development*. Tapi mungkin dulu kami lebih kepada *charity* yang seperti bantuan kapal untuk nelayan serta bantuan dalam bentuk fisik. Dulu memang belum *concern* untuk pemberdayaan masyarakat. Nah, dari situ bahwa kami memang sudah ada tanggung jawab dengan menyadari bahwa kami berada di tengah masyarakat. Kemudian sejak itu kami berpikir bagaimana kami berhubungan dengan masyarakat selain dengan menggunakan masyarakat sebagai tenaga kerja. Kami juga fokus kepada *community development*.

Roy Rajagukguk : Kemudian, untuk situasi saat ini yang dihadapi perusahaan saat ini bagaimana?

Puji Rahmawati : Kalau menurut kami, situasi saat ini cukup kondusif yah karena memang hampir 75% lebih karyawan atau pekerja Pertamina maupun tenaga *outsourcing* berasal dari Cilacap. Kecuali, baru-baru ini ada rekrutmen untuk sarjana dari seluruh Indonesia. Dari hal tersebut kita bisa melihat bahwa memang masyarakat di sini menggantungkan kehidupannya di dalam Pertamina. Jadi ketika ada *feedback* atau timbal balik seperti itu jadi sejauh ini *so far* masih kondusif. Namun, mungkin ketika ada kejadian-kejadian seperti apa kita minta bantuan kepada masyarakat. Contoh kemarin pada tahun 2011 kita mengalami kebakaran, yaitu bagaimana masyarakat bisa

membantu kami dalam penanganan. Mungkin mereka bisa mengevakuasi diri sendiri.

Roy Rajagukguk : Kemudian untuk lingkungan bagaimana? Khususnya kepada alam.

Puji Rahmawati : Ya mungkin itu lebih kepada program-program HSE. Karena memang kami perusahaan kilang, pabrik dan memang memiliki potensi pencemaran. Untuk mengatasi hal tersebut kita memiliki penanggulangan seperti pada limbah dengan melakukan AMDAL. Kemudian untuk program-program CSR sendiri yang bergerak dalam bidang lingkungan seperti melakukan penanaman pohon bekerja sama dengan BLH. Kita kerja sama dengan Pemerintah juga, serta mendukung perayaan Adipura dengan melakukan drimbet di Jalan Thamrin dan MT. Haryono. Serta melakukan penanaman pohon di lahan-lahan kritis dan sekarang ini kita juga mendukung program konservasi ekologi Mangrove dengan ekologi alam. Jadi atasnya Mangrove bawahnya dikasih kepiting atau ikan. Itu sangat *biodiversity* dan itu jelas ke lingkungan. Sebenarnya kami sudah mendapatkan proper Hijau.

Roy Rajagukguk : Apakah proper ini program dari Pemerintah?

Puji Rahmawati : Ya proper merupakan program Pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan memiliki tingkatan warna sebagai penilaiannya. Mulai dari warna biru sampai ke emas. Setiap tahunnya diadakan penilaian proper.

Roy Rajagukguk : Bagaimana perusahaan melakukan pemetaan pemangku kepentingan? Seperti RING 1, 2 dan 3?

Puji Rahmawati : Kita tidak menggunakan radius kilometer tetapi memang kita fokuskan RING 1 merupakan daerah sekitar kilang operasional Pertamina. Kalau disini mencakup 15 kelurahan eks kotip Cilacap yaitu Donan, Lomanis, Kutawaru, Tambak Reja, Tegalreja, Tegalkamulyan, Sidanegara, Gunung Simping. Kemudian untuk RING 2 itu berada di luar eks kotip Cilacap. Nah, untuk RING 3 itu di luar kabupaten.

Roy Rajagukguk : Untuk selanjutnya, secara umum bagaimana proses perencanaan program CSR Pertamina?

Puji Rahmawati : Perencanaan itu berdasarkan hasil *social mapping* yang dilakukan pihak ketiga. Kita melakukan kerja sama dengan pihak ketiga, kita melakukan *social mapping* itu terkait dengan *basic needs* masyarakat, potensi-potensi yang ada di masyarakat, sumber dayanya. Nah, dari hasil *social mapping* itu kita bisa merencanakan program CSR.

Roy Rajagukguk : Mengapa menggunakan metode *social mapping* sebagai tahap perencanaan?

Puji Rahmawati : Karena memang itu yang efektif disamping kita survei. Karena kalau *social mapping* kita menggunakan pihak ketiga jadi tingkat obyektivitasnya lebih tinggi dibandingkan kita melakukan survei sendiri. Namun untuk menghindari pembiasan ketika kita melakukan pendekatan dengan masyarakat. Biasanya sih kalau *social mapping* sistemnya

PRA (Participatory Rural Appraisal).

- Roy Rajagukguk : Berbicara mengenai pihak ketiga, lembaga mana saja yang diajak kerja sama?
- Puji Rahmawati : Biasanya kita lebih dengan ke universitas, seperti dengan ITB, UGM dan kita juga pernah dengan LSM Pure Institute dari Purwokerto.
- Roy Rajagukguk : Setelah mendapatkan data dari *social mapping*, langkah apa yang selanjutnya dilakukan?
- Puji Rahmawati : Ya dianalisis. Kan dari situ terlihat indeks kepuasan masyarakat terhadap program-program kita. Dari situ kita bisa merencanakan program-program yang *sustain* dan program-program yang memang dibutuhkan masyarakat. Disini sudah ada matrikulasinya. Dan di situ juga kami melibatkan banyak pihak seperti masyarakat dan pemerintah. Kita sering ngadain FGD, FGD itu perwakilan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dari PEMDA terkait dengan program-program kita. Kita melakukan FGD sehingga kita bisa tahu dan memetakan. Seperti itu.
- Roy Rajagukguk : Kemudian bagaimana pelibatan kegiatan dengan bagian yang lain?
- Puji Rahmawati : Kalau fungsi Humas kita saling keterkaitan, jadi untuk kita keluar atau eksternal, kita perlu berdampingan dengan orang *Relations*.
- Roy Rajagukguk : Kemudian untuk langkah apa saja yang dilakukan dalam

proses perencanaan program CSR perusahaan?

Puji Rahmawati : Maksudnya? Tadi kan sudah dijelaskan langkah-langkahnya.

Roy Rajagukguk : Jadi begini, dalam buku pedoman pelaksanaan program CSR yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dijelaskan bahwa dalam perencanaan terdapat enam langkah yaitu visi, misi, dan kebijakan, proses bisnis dan analisis dampak, pelibatan pemangku kepentingan, komplemen terhadap program pemerintah, tujuan, sasaran, dan indikator, program.

Puji Rahmawati : Loh kalo visi, misi, dan kebijakan kami punya. Proses bisnis dan analisis dampak jelas, dengan dampak yang kita berikan itu kan jelas kita melakukan program pemasangan *holding basin* agar limbah kita tidak keluar. Itu kan salah satu analisis dampak. Pelibatan pemangku kepentingan jelas, FGD, *social mapping*, wawancara, itu melibatkan pemangku-pemangku kepentingan seperti dinas-dinas, kepala-kepala dan bupati. Kita memiliki *Stakeholders Management System* (SMS) jadi bagaimana kita *me-manage stakeholders* terkait kita. Seperti itu.

Roy Rajagukguk : Kemudian bagaimana menurunkan visi misi dan kebijakan dalam program CSR?

Puji Rahmawati : Kalau CSR sendiri itu memiliki visi dan misi sendiri. Jadi memang kami mendukung bagaimana ketika kita ingin menjadi kilang yang unggul. Secara otomatis bagaimana konsep CSRnya, bagaimana kondisi lingkungan sekitar itu memang harus kondusif dan mendukung. Nah, salah satunya

kenapa kita mengadakan program CSR agar situasi kondusif dan pekerjaan kilang berjalan dengan lancar. Kuncinya adalah bagaimana kita melakukan pendekatan dengan masyarakat sekitar, itu melalui program CSR.

Roy Rajagukguk : Bagaimana perusahaan melakukan proses bisnis (pengumpulan kegiatan bisnis) serta melakukan analisis dampak? Mengapa perlu dilakukan analisis dampak dalam tahap perencanaan?

Puji Rahmawati : Kalau pertanyaan ini saya kurang paham, nanti bisa ditanyakan kepada *Section Head*.

Roy Rajagukguk : Siapa saja pemangku kepentingan perusahaan?

Puji Rahmawati : Ada. Kalau dari internal, LGA (*Legal General Affairs*) dibawah GM (*General Manager*) Pertamina. Lalu untuk eksternal ya seluruh pemerintah daerah, kelompok masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama.

Roy Rajagukguk : Kemudian bagaimana melakukan identifikasi pemangku kepentingan?

Puji Rahmawati : Itu adalah program dari *Relations*. Nanti bisa ditanyakan kepada bagian terkait.

Roy Rajagukguk : Kemudian, menurut anda mengapa perlu dilakukan pelibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan program CSR?

Puji Rahmawati : Karena memang kami tidak mengetahui bagaimana karakter masyarakat yang ada di sekitar. Contoh, ketika ingin melakukan program budidaya kambing secara otomatis kami

akan melibatkan dinas peternakan karena memang mereka memiliki *domain* dalam pekerjaan seperti itu. Mereka yang selalu mengawasi bagaimana kondisi lingkungan. Seperti itu.

Roy Rajagukguk : Apakah dalam perencanaan program CSR, perusahaan juga melakukan komplemen terhadap program pemerintah?

Puji Rahmawati : Oh ya jelas. Kita banyak sekali kerjasama dengan pemerintah. Contoh dengan BLH yang memiliki program Hari Lingkungan Hidup, disini kita men-*support* seperti bibit pohonnya, kita bantu program-programnya tentang penyuluhan *decomposer*. Sebenarnya semua program kita selalu selaras dengan program pemerintah dan kita bersamaan.

Roy Rajagukguk : Kemudian untuk program-program yang bekerja sama dengan pemerintah apakah turunan dari pemerintah atau berbeda?

Puji Rahmawati : Biasanya program yang atas inisiatif kita atau sebaliknya.

Roy Rajagukguk : Mengapa perlu melakukan penyelarasan terhadap pemerintah?

Puji Rahmawati : Ya itu tadi, pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan kami. Jadi kita harus bekerja sama dan kita menerapkan konsep *triple bottom line*.

Roy Rajagukguk : Bagaimana menentukan tujuan dan sasaran program CSR bidang Lingkungan?

Puji Rahmawati : Untuk menentukan tujuan dan sasaran program, kita melihat dari *basic needs* yang didapatkan dari *social mapping* tadi. Karena dari *basic needs* tersebut, kita sudah dapat melihat program apa yang cocok untuk mereka dan kita juga bisa

menentukan tujuan dari program setelah melihat itu tadi. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut, kita membuat sasaran-sasarannya seperti waktu yang akan digunakan dalam program, misal satu tahun untuk rentang pelaksanaan program. Serta kita juga menurunkan visi misi CSR ke dalam program juga. Seperti itu.

Roy Rajagukguk : Bagaimana anda menentukan program dan indikator yang akan dilaksanakan, meliputi: jenis kegiatan, indikator, penanggung jawab program dan aktivitas, dan kerangka waktu?

Puji Rahmawati : Aku sebenarnya agak bias dengan program dan indikator, yang jelas tadi sudah disampaikan di depan juga. Program-program yang dilakukan berdasarkan hasil *social mapping*, survei, FGD secara otomatis terlihat mana yang potensial. Contohnya, ketika kita ingin melakukan penanaman Mangrove dan hasil menunjukan bahwa Segara Anakan, Kampung laut merupakan tempat yang cocok untuk program tersebut maka tempat pelaksanaan akan dilaksanakan di Kampung Laut. Indikator keberhasilan program apabila persentasenya mencapai 75%. Dan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya, mitra binaan yang sudah ditunjuk diwajibkan untuk memberikan *daily report* setiap tiga bulan atau satu semester. Sedangkan untuk penanggung jawab kegiatan itu tetap pada CSR dan juga mitra binaan yang sudah ditentukan yaitu kelompok masyarakat. Kemudian dalam menentukan kerangka waktu program diperlukan rapat untuk menyusun.

Roy Rajagukguk : Bagaimana anda menerapkan konsep ini dalam perencanaan program-program CSR PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap? Mengapa konsep 3P perlu diterapkan agar sebuah program CSR dapat dikatakan baik?

Puji Rahmawati : Sebenarnya dari tadi ini sudah dibahas. Pada dasarnya kita melakukan CSR diusahakan selaras dengan masyarakat dan pemerintah, karena memang kita berlandaskan pada *triple bottom line*.

Roy Rajagukguk : Kriteria program CSR yang baik menurut PT Pertamina (PERSERO) RU IV itu seperti apa?

Puji Rahmawati : Baik itu sebenarnya bias yah, tetapi pada dasarnya ketika kita melakukan program kuncinya adalah program itu bisa *sustain*, dapat membuat perkembangan dan menjadikan mandiri.

Roy Rajagukguk : Kriteria program CSR terdiri dari strategis, *multipliers effect*, kontinuitas tinggi, dan unik. Menurut anda, apakah nilai tersebut sudah ada dalam program-program CSR sejauh ini?

Puji Rahmawati : Aku langsung menjawab beberapa pertanyaan yah, khususnya mengenai *multipliers effect* sebagai contoh daerah Kutawaru. Kita menjadikan Kutawaru untuk melakukan budidaya kepiting, kelompoknya berkembang maju secara otomatis. Sehingga kelurahan Kutawaru menjadi daerah wisata, hal ini membuat orang datang ke Kutawaru. Secara otomatis, ekonomi di Kutawaru bisa maju mulai dari adanya ojek, tambak-tambak, kemudian tamu-tamu wisatawan yang datang. Dengan adanya tamu-tamu yang datang, Lurah dapat mempresentasikan keunggulan-keunggulan yang ada di

kelurahan. Serta juga memberikan manfaat perusahaan terkait *social license to operate*. Jadi itu efeknya *multiplier*.

Roy Rajagukguk : Mengapa menurut mba Rahma, nilai kontinuitas tinggi diperlukan dalam sebuah program CSR?

Puji Rahmawati : Karena memang tujuan dari program CSR yaitu bagaimana masyarakat bisa hidup mandiri. Ketika dalam program tersebut memiliki nilai kontinuitas tinggi, otomatis masyarakat tidak akan bergantung lagi kepada Pertamina. Tetapi mereka bisa mandiri bahkan mereka juga bisa menciptakan *embrio-embrio* baru.

Roy Rajagukguk : Selanjutnya mengenai kriteria unik, setiap program haruslah memiliki nilai unik didalamnya. Bagaimana menumbuhkan kesan unik di program CSR yang dimiliki oleh perusahaan?

Puji Rahmawati : Setiap unit di Pertamina memiliki program-program CSR yang berbeda sesuai dengan kearifan lokal yang ada di sekitar unit. Faktor ini yang membuat program CSR di tiap unit berbeda. Itu yang membuat unik.

Roy Rajagukguk : Selanjutnya bagaimana perusahaan mengkaji konteks bisnis?

Puji Rahmawati : Duh, saya gak tau.

Roy Rajagukguk : Baiklah, kemudian bagaimana membina hubungan dengan komunitas?

Puji Rahmawati : Jadi gini, ini kan mau dikaitkan dengan investasi sosial. Kalau perusahaan kami kan tidak menjual, karena disini kami sifatnya mengelola. Jadi kalau ke sosial, investasi kita itu

bagaimana pendekatan perusahaan dengan masyarakat. Apakah kondusif atau banyak masyarakat yang menuntut. Nah, selama ini sih investasi sosial yang kita terapkan ke dalam program CSR, sejauh ini baik-baik saja. Untuk mengetahui itu semua, dapat diketahui melalui *social mapping* serta melihat indeks kepuasan masyarakat terhadap perusahaan.

Roy Rajagukguk : Kemudian, model pelaksanaan CSR yang diterapkan apakah sendiri, mitra kerja, mitra *multi stakeholders*?

Puji Rahmawati : Ya kembali lagi, karena konsep kami *triple bottom line* jadi kami menyertakan masyarakat juga.

Roy Rajagukguk : Menurut mba Rahma nih, apa keunggulan dari menerapkan konsep *triple bottom line*?

Puji Rahmawati : Ya itu, kembali dalam *multiplier effect*. Jadi memang pemerintah juga mendapat bantuan dari program kita. Tugas mereka berkerja sama dengan kami.

Roy Rajagukguk : Terakhir, bagaimana mengukur dan mengkomunikasikan?

Puji Rahmawati : Sebenarnya kalau tahapan, kita memiliki *social mapping*, monev (*monitoring* dan evaluasi). Kemudian untuk mengkomunikasikannya kami menggunakan *booklet*.

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Erafini Dharma

Waktu : 10.30

Tanggal : 6 November 2013

Tempat : Kantor *Public Relations* PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap

Roy Rajagukguk : Baik bu Era. Penelitian saya berjudul “Proses Perencanaan Program CSR Bidang Lingkungan di Pertamina RU IV Cilacap sebagai Investasi Sosial”. Saya membaca beberapa referensi disebutkan bahwa Pertamina memiliki dua pokok program CSR yaitu Program Kemitraan (PK) dan Bina Lingkungan (BL). Jadi saya ingin menfokuskan pada program bidang Lingkungan, seperti itu ibu. Pertanyaan pertama, bisa dijelaskan mengenai konsep CSR PT Pertamina secara umum?

Erafini Dharma : Saya koreksi yah sebelumnya. PKBL itu merupakan bagian dari CID. CID yaitu *Community Involvement & Development*. CID ini terbagi menjadi dua yaitu CSR/TJSL dan PKBL tadi. Jadi mohon diperhatikan biar tidak salah kedepannya. Kedua bagian ini memiliki dasar hukum yang mengaturnya, untuk CSR terdapat tiga dasar hukum yang mengatur yaitu UU No. 40 Tahun 2007, UU No. 32 Tahun 2009, KepMen LH No. 519 Tahun 2009. Sedangkan, PKBL diatur dalam PerMeneg BUMN No. 5 Tahun 2007. Kemudian berbicara mengenai CSR, sebenarnya sebelum ada istilah CSR, Pertamina itu sejak berada di Cilacap sudah melakukan kegiatan CSR. Jadi maksudnya itu kita hidup ditengah-tengah masyarakat

sehingga kita perlu turut mengembangkan masyarakat disekitar perusahaan kita. Jadi Pertamina sudah bantu, misal Nelayan kami membantu membangunkan pemecah ombak untuk memudahkan mereka dalam melaut. Selain itu, kita juga membangun TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk memudahkan mereka dalam menjual hasil tangkapan. Jadi konsep kita itu berbagi (*charity*). Bantuan kita diberbagai bidang yaitu infrastruktur, bidang pendidikan, bidang lingkungan, dan bidang keagamaan. Kemudian setelah adanya UU yang mengatur mengenai CSR, Pertamina mengonsep empat bidang yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan, infrastruktur dan manajemen bencana alam. Sementara kebijakan CSR tercermin dalam kebijakan yang dibuat oleh RU IV.

Roy Rajagukguk : Jadi kebijakan RU IV berbeda dengan Pusat?

Erafini Dharma : Berbeda karena tingkat pusat itu menyeluruh untuk CSR PT Pertamina (PERSERO). Sementara di RU IV itu wilayahnya hanya di RU IV saja. Kemudian, kebijakan RU IV yaitu mematuhi, mentaati, dan menerapkan peraturan Undang-Undang yang berlaku. Jadi, misal UU No. 40 Tahun 2007 mengenai Lingkungan kita patuh terhadap itu, kemudian UU mengenai Perseroan Terbatas, serta UU Tanggung Jawab Sosial (TJSL). Kebijakan selanjutnya yaitu pembangunan yang berkelanjutan, maksudnya *sustainable development* dan kemudian konsep *triple bottom line* yakni kita tidak hanya mengejar *profit* melainkan juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan memperhatikan keberlanjutan lingkungan

juga dalam arti *planet*. Jadi konsep 3P yang kita gunakan.

Roy Rajagukguk : Kemudian tadi disebutkan bahwa setiap unit memiliki kebijakan yang berbeda. Mengapa untuk Pertamina RU IV menggunakan konsep *triple bottom line* sebagai pedoman atau acuan dalam membuat program?

Erafini Dharma : Karena memang acuannya itu, setiap keberadaan perusahaan harus memperhatikan *triple bottom line*. Jangan 3P diterjemahkan sebagai *profit, profit, profit* yang hanya mengejar keuntungan saja tanpa memperhatikan masyarakat dan keberlanjutan lingkungannya.

Roy Rajagukguk : Pertanyaan selanjutnya, situasi apa yang melatarbelakangi Pertamina RU IV perlu melakukan CSR khususnya di bidang Lingkungan?

Erafini Dharma : Karena pada dasarnya RU IV merupakan perusahaan kilang yang mana mengolah minyak mentah menjadi BBM, sehingga menghasilkan limbah. Nah, sebab itu kita perlu memperhatikan lingkungan. Intinya bukan menghilangkan limbah melainkan bagaimana mengelola limbah supaya tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.

Roy Rajagukguk : Selanjutnya, program CSR sebelum menjadi sebuah program pastinya melalui beberapa tahapan. Tahapan awal yaitu perencanaan. Dalam buku pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia khususnya perencanaan program bidang Lingkungan terdapat enam langkah yaitu visi, misi, dan kebijakan; proses bisnis dan analisis dampak; pelibatan

pemangku kepentingan; komplemen terhadap program pemerintah; tujuan dan sasaran; dan terakhir program. Sebelum kita membahas lebih dalam mengenai keenam langkah tersebut, pastilah perusahaan memiliki pemangku kepentingan (*stakeholders*). Bagaimana perusahaan melakukan pemetaan pemangku kepentingan dalam menentukan wilayah pelaksanaan CSR?

Erafini Dharma : Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai pemetaan wilayah pemangku kepentingan. Pertamina membagi dua pemangku kepentingan yaitu internal dan eksternal. Untuk internal, kita ada karyawan itu sendiri, GM, LGA karena kita berada langsung di bawah LGA. Sedangkan untuk eksternal sangat banyak yah, tapi untuk memudahkannya ada pemerintah, tokoh masyarakat, warga sekitar kilang, dan warga se-Kabupaten Cilacap. Lalu untuk mengidentifikasi *stakeholders*, kita memiliki suatu sistem yaitu SMS (*Stakeholder Management System*). Sistem ini yang lebih banyak tau bagian *Relations Officer*. Intinya sistem ini digunakan untuk membina dan menjalin relasi dengan *stakeholders* perusahaan agar tetap harmonis. Kemudian mengenai peta wilayah itu, kita membatasi tidak semua wilayah yang ada menjadi sasaran. Kita membaginya menjadi dalam tiga ring, yaitu RING 1, RING 2, dan RING 3. Untuk RING 1 berdekatan langsung sekitar 5 km dari area kerja perusahaan. Untuk RING 2 wilayah kotip Cilacap dan RING 3 di luar wilayah kotip.

Roy Rajagukguk : Kemudian detail *stakeholder* untuk RING 1 siapa saja?

Erafini Dharma : Ada beberapa kelurahan, yaitu Kutawaru, Donan,

Lomanis, Cilacap, dan Tegalkamulyan.

Roy Rajagukguk : Mengapa wilayah tersebut menjadi acuan dalam pemetaan *stakeholders*?

Erafini Dharma : Karena kita perlu memantau bagaimana kondisi lingkungan kita. Bagaimanapun dampak dari operasional perusahaan adalah wilayah yang terdekat. Itulah yang perlu kita bina dan kembangkan dan Pertamina juga tidak menutup mata untuk lingkungan yang lain tetapi programnya berbeda. Seperti program CSR Pertamina Pusat yang wilayah untuk seluruh Indonesia, misal Pertamina Foundation.

Roy Rajagukguk : Ada tidak bu, standar yang digunakan dalam menentukan *stakeholders*? Mungkin menggunakan standar skala prioritas?

Erafini Dharma : Skala prioritas ya ada.

Roy Rajagukguk : Kemudian mengenai acuan-acuan dalam CSR nih, ada tidak acuan yang ditetapkan oleh Pertamina dalam menjalankan CSR?

Erafini Dharma : Oh, ada. Acuan-acuan yang digunakan dalam perencanaan, implementasi dan pelaporan kita ada. Untuk acuan dalam tujuan program, kita menggunakan MDGs, sedangkan acuan tata laksana CSR kita menggunakan ISO 26000, lalu untuk pelaporan kinerja kita menggunakan GRI G3 sebagai acuannya. Jadi semuanya itu, kita menggunakan acuan-acuan yang sudah ditentukan.

Roy Rajagukguk : Oh, seperti itu. Pertanyaan selanjut bu, dapat dijelaskan

proses perencanaan CSR bidang Lingkungan?

Erafini Dharma : Sebenarnya masing-masing bidang prosesnya hampir sama tetapi proses pertamanya kita memetakan wilayah. Kita meminta bantuan kepada lembaga yang sifatnya independen. Tugas dari lembaga ini melakukan pemetaan sesuai dengan wilayah yang kita tentukan tadi. Kemudian kita juga melihat dari hasil paparan pemerintah kabupaten Cilacap. Seperti data dari MUSRENBANG (Musyawarah Rencana Pembangunan), BAPEDA untuk mengetahui lingkungannya seperti apa. Kemudian untuk lingkungan kita melihat pedoman yang digunakan yang berbasis pada UU mengenai Lingkungan.

Roy Rajagukguk : Jadi disimpulkan, tahapannya yang pertama adalah melihat data yang ditemukan, kemudian bekerja sama dengan lembaga independen. Setelah mendapatkan data tersebut, langkah apa selanjutnya?

Erafini Dharma : Tergantung kesepakatan dengan lembaga tersebut. Setelah mendapatkan data tersebut, kita mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan tokoh masyarakat, LSM, media, serta kelompok usaha. Membicara mengenai apa yang diinginkan masyarakat dan program apa yang dimiliki oleh Pertamina. Kemudian barulah terbentuk suatu program yang sudah memenuhi kebutuhan setiap pihak.

Roy Rajagukguk : Berbicara mengenai pihak yang berkontribusi nih bu. Pihak mana saja yang berkontribusi dalam perencanaan CSR terlepas dari CSR *officer* itu sendiri?

Erafini Dharma : Ya seperti dibilang tadi dalam FGD, ada tokoh masyarakat, aparat pemerintahan dan ada juga kelompok-

kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan tersebut. Bantuan itu sifatnya bukan pribadi melainkan kelompok yah.

Roy Rajagukguk : Kemudian nih bu, mengapa sih pihak-pihak yang disebut tadi diperlukan dalam proses perencanaan?

Erafini Dharma : Karena bagaimanapun program yang dibuat itu untuk mereka, biar manfaatnya mereka rasakan juga. Tapi kalau kita menerapkan apa yang kita mau, belum tentu itu yang mereka butuhkan. Seperti halnya mengenai ternak, belum tentu semua wilayah membutuhkan dan ahli dalam bidang tersebut. Jadi sebisa mungkin program-program yang diimplementasikan sudah sesuai dengan kesepakatan. Posisinya kan Pertamina sebagai pemberi modal, seharusnya mereka juga serius dalam menjalaninya karena kan memang kembali lagi itu sudah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Roy Rajagukguk : Jadi dapat dikatakan Pertamina sebagai fasilitator masyarakat dalam menjembatani kebutuhan mereka yah bu.

Erafini Dharma : Pertamina hanya memberikan modal yang sifatnya stimulus. Sedangkan kemauan untuk mengembangkan diri itu kembali lagi pada diri masyarakatnya. Kalau dari diri mereka tidak ada keinginan untuk melakukan pengembangan, itu berarti program hanya jalan sepihak saja.

Roy Rajagukguk : Tadi kan kita sudah berbicara mengenai langkah-langkah perencanaan nih bu, pertanyaannya yang ingin saya ajukan yaitu apakah Pertamina RU IV menggunakan

pedoman yang diberikan dari Pusat atau menggunakan pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah?

Erafini Dharma : Ya kita merangkum semua pedoman itu, karena pada dasarnya pedoman yang dimiliki Pusat itu juga berdasarkan usulan dari setiap unit. Karena kan memang kita yang mengetahui wilayah dan kebutuhan mereka. Pertamina Pusat hanya lebih kepada anggaran dan kategorisasi program saja, misal ini PKBL atau program CSR. Seperti itu.

Roy Rajagukguk : Baik bu, dari tadi kita sudah membicarakan mengenai perencanaan yang dilakukan oleh Pertamina. Selanjutnya dalam tahapan perencanaan termuat dalam pedoman pelaksanaan CSR bidang Lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada poin pertama yaitu visi, misi, dan kebijakan. Bagaimana menurunkan visi, misi, dan kebijakan perusahaan ke dalam program CSR?

Erafini Dharma : Ya kembali kepada komitmen itu sendiri. Pertamina Pusat kan memiliki visi misi menjadi perusahaan energi kelas dunia. Berarti bagaimana menurunkan nilai-nilai tersebut ke dalam program agar visi misi tercapai. Begitu juga dengan Pertamina RU IV. Saat ini Pertamina RU IV memiliki visi yaitu menjadi perusahaan kilang dan petrokimia yang unggul di tahun 2020. Selanjutnya kita membuat rencana kerja jangka panjang dan pendek. PR sendiri kan berada di bawah LGA (*Legal & General Affair*) dan berperan sebagai penunjang. Nah, kita berkoordinasi dengan LGA untuk menentukan strategi-strategi terkait dengan CSR agar tercapai visi misi tersebut ke dalam sebuah program.

Roy Rajagukguk : Pertanyaan selanjutnya mengenai proses bisnis dan analisis dampak. Bagaimana perusahaan melakukan proses bisnis dan analisis dampak?

Erafini Dharma : Sebelum kegiatan itu dilakukan, kita mengkaji hal-hal yang akan timbul. Misalkan, saat ini kan sedang pembangunan RFCC. Kita kaji informasi mengenai RFCC serta dampak-dampak yang akan timbul dari kegiatan proyek itu. Baik isu ketenagakerjaan dan limbah kepada lingkungan. Intinya semua kegiatan proyek tersebut tidak menyalahi aturan-aturan dan UU.

Roy Rajagukguk : Pemerintah merupakan salah satu *stakeholders* dari perusahaan, selain itu pemerintah juga memiliki program yang ditujukan bagi masyarakat. Adakah komplemen atau penyelarasan program dengan pemerintah?

Erafini Dharma : Sebenarnya pemerintah sudah memiliki kewajiban dalam membantu masyarakat. Mereka memiliki dinas terkait yaitu dinas sosial, dinas ketenagakerjaan, dinas kesehatan, dan dinas lingkungan hidup. Terkadang mereka kekurangan modal dalam menjalankan program-program tersebut, sehingga mereka membutuhkan bantuan dari dunia usaha. Tetapi kami biasanya melihat programnya seperti apa, tetapi terkadang mereka tidak menunjukkan programnya apa melainkan hanya meminta bantuan saja. Seperti program pembenahan rumah tidak layak bagi orang miskin, nah kami membantu.

Roy Rajagukguk : Sedangkan untuk program yang sifatnya lingkungan ada tidak bentuk penyelarasan dengan program pemerintah?

Erafini Dharma : Ada. Kami bekerja sama dengan Dinas Lingkungan dan

Kehutanan mengenai program penanaman pohon untuk taman kota dalam mengurangi polusi udara dan penghijauan. Bentuk kerjasama dari kami yaitu menyediakan lahan kosong yang kami miliki dan kita tanami pohon secara bersama-sama. Disini ada suatu hubungan yang saling terkait, pemerintah menyediakan dinas Kehutanan dan Lingkungan yang memang paham mengenai jenis pohon-pohon yang baik dan bagaimana merawatnya, peran kami menyediakan lahan untuk mendukung program tersebut. Dari program tersebut kami dan dinas terkait membantu dalam program Adipura sehingga kota menjadi bersih. Selain penanaman pohon, kami juga melakukan konservasi mangrove bersama dengan pemerintah.

Roy Rajagukguk : Kemudian bu, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam penyelarasan dengan program pemerintah? Apakah Pertamina RU IV yang datang langsung ke dinas terkait atau dari dinas menghubungi perusahaan?

Erafini Dharma : Sebenarnya pada MUSRENBANG yah, mereka memaparkan statistik mengenai kondisi kabupaten Cilacap. Sehingga kami mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat kabupaten Cilacap setiap wilayahnya. Kemudian untuk detilnya kami langsung menghubungi dinas terkait.

Roy Rajagukguk : Menurut bu Era, mengapa sih perusahaan perlu melakukan komplemen atau penyelarasan terhadap program-program pemerintah?

Erafini Dharma : Ya itu perlu, bagaimanapun masyarakat yang akan kita bantu adalah masyarakatnya pemerintah. Istilahnya kita

kulo nuwun supaya tidak bertindak sendiri. Selain itu mengenai keselarasan, kami selalu mencoba menyelaraskan dengan pemerintah. Seperti dengan penyuluhan pupuk kompos, kami kan tidak tahu bagaimana menjalankannya, disini kami bekerja sama dengan BP2KP untuk membantu penyuluhan. Seperti itu.

Roy Rajagukguk : Setelah melewati berbagai tahapan, selanjutnya yaitu menentukan tujuan dan sasaran program. Bagaimana CSR *officer* menentukan tujuan dan sasaran program?

Erafini Dharma : Kalau disini contohnya mengenai program miniatur “Kampung Iklim” di Kutawaru. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi tren perubahan iklim. Kita bekerja sama dengan HSE (*Health Safety Environment*) untuk melakukan investigasi di daerah yang akan diimplementasikan program tersebut. Jadi kami berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terkait untuk menentukan tujuan dan sasaran dari program. Kemudian mengenai durasi waktu kita menggunakan tri wulan yah dalam satu tahun memiliki empat tri wulan.

Roy Rajagukguk : Lalu, bagaimana menentukan indikator program?

Erafini Dharma : Untuk menentukan indikator program itu berhasil. Pertama kita melakukan perencanaan, implementasi, terus ada *monitoring* untuk mengetahui awalnya seperti apa dan pengembangannya seperti apa. Selanjutnya kita evaluasi, kalau dalam program pemberdayaan yang nampak terlihat dari meningkatnya pendapat masyarakat. Sedangkan pada program bidang lingkungan, khususnya penanaman Mangrove kita melihat apakah pohon tersebut tumbuh subur dan keanekaragaman Mangrove bertambah

atau tidak.

Roy Rajagukguk : Selanjutnya bu, dalam CSR pasti ada seseorang yang bertanggungjawab dalam setiap kegiatan. Apakah hanya dari pihak CSR *officer* atau mengikutsertakan fungsi-fungsi PR yang lain?

Erafini Dharma : Kalau penanggungjawab internal disini *officer* sebagai pelaksana, kalau penanggungjawab tingkat unit itu GM (*General Manager*), sedangkan penanggungjawab tingkat fungsi yaitu LGA (*Legal General Affairs*).

Roy Rajagukguk : Kemudian, bagaimana perusahaan membuat kerangka waktu? Serta pertanyaan mengenai tri wulan, mengapa menggunakan acuan tersebut?

Erafini Dharma : Tergantung jangka panjang atau pendek. Kemudian alasan menggunakan tri wulan yaitu lebih kepada untuk memudahkan *monitoring* dan evaluasi.

Roy Rajagukguk : Kemudian bu, pertanyaan mengenai kriteria program CSR. Berdasarkan referensi yang saya baca, terdapat lima kriteria yaitu strategis, *multipliers effect*, kontinuitas tinggi, berdampak massal, dan unik. Menurut bu Era, kriteria program CSR yang baik itu bagaimana?

Erafini Dharma : Kriteria program CSR itu seharusnya mencakup itu semua. Terutama *multipliers effect* dimana sebuah program seharusnya dapat memberikan efek yang mengembangkan segala aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi dan kesejahteraan hidup. Sehingga masyarakat menjadi mandiri dan yang terpenting dari CSR ada *sustainable*.

Roy Rajagukguk : Implementasi CSR bagi perusahaan juga dapat dijadikan sebagai investasi sosial yang bertujuan untuk mendapat *social license to operate*. Bagaimana strategi yang digunakan untuk menjadi program CSR menjadi investasi sosial dalam tahap perencanaannya?

Erafini Dharma : Apa pun yang dilakukan perusahaan merupakan bentuk investasi sosial perusahaan. Serta menjadi kearifan perusahaan terhadap masyarakat agar perusahaan tidak hanya bertumbuh sendiri melainkan masyarakat juga ikut bertumbuh. Oleh sebab itu kami melakukan CSR, supaya tercipta suatu kepedulian perusahaan dengan masyarakat sekitar. Ya, strategi yang digunakan untuk mencapai investasi sosial yaitu kami memenuhi kebutuhan mereka yang sesuai dengan kesepakatan serta menjadi peminjam modal bagi masyarakat. Dari situ akan tercipta iklim yang kondusif antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.

Roy Rajagukguk : Bagaimana mengukur investasi sosial yang sudah dilakukan oleh perusahaan?

Erafini Dharma : Untuk mengukur itu, perusahaan melakukan *social mapping* untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat tentang Pertamina. Jadi *social mapping* tidak hanya untuk mengetahui apa yang menjadi *basic needs* namun juga menjadi media untuk mengukur *return of investment* juga.

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Aditya Nugrahadi

Waktu : 11.38

Tanggal : 15 November 2013

Tempat : Kantor *Public Relations* PT Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap

- Roy Rajagukguk : Bagaimana konsep CSR Pertamina RU IV Cilacap?
- Aditya Nugrahadi : Kita berangkat dari visi dan misi CSR terlebih dahulu. Visinya mewujudkan masyarakat yang cerdas, sehat, maju, dan hijau bersama Pertamina. Sedangkan misinya: mengimplementasikan program pendidikan dan kesehatan yang fokus, mengimplementasikan program *rural economic* atau pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan menuju kemandirian masyarakat, mengimplementasikan kelestarian dan konservasi lingkungan. Program-program CSR yang dilaksanakan oleh RU IV ini berpusat atau dikoordinasikan oleh CSR Pertamina yang berada di Jakarta. Kemudian program-programnya diturunkan di semua area operasi Pertamina seluruh Indonesia. Kemudian CSR terbagi menjadi empat bidang yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang lingkungan, bidang infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan manajemen bencana alam.
- Roy Rajagukguk : Setelah dijelaskan mengenai konsep CSR Pertamina RU IV, apakah konsep CSR Pertamina Pusat yang di Jakarta juga sama dengan unit atau berbeda?
- Aditya Nugrahadi : Sebenarnya sama saja, karena CSR Pertamina Pusat kan berperan sebagai koordinator dan inisiator program yang

terbagi dalam empat bidang itu. Kemudian kita diturunkan dan diaplikasikan ke unit, itu semua disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada disini. Jadi kita menyesuaikan program-program mana yang sesuai, dilihat dari potensi masyarakat serta pemasalahan dan dampak-dampak yang bisa terjadi atas kegiatan operasional perusahaan.

Roy Rajagukguk : Selanjutnya mengenai perencanaan CSR. Pertamina sendiri memiliki CID (*Community Involvement Development*) yang terbagi menjadi dua yaitu CSR dan PKBL. Ada satu referensi yang saya gunakan untuk meneliti proses perencanaan yaitu buku pedoman pelaksanaan CSR bidang Lingkungan yang dikeluarkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup Indonesia. Terdapat enam langkah perencanaan terdiri dari visi, misi, dan kebijakan; proses bisnis dan analisis dampak; pelibatan pemangku kepentingan (*stakeholders*); komplemen terhadap program pemerintah; tujuan dan sasaran; dan terakhir program. Sebelum kita berbicara banyak mengenai keenam langkah tersebut, kita awali dulu mengenai situasi apa yang melatarbelakangi Pertamina RU IV mengadakan CSR khususnya di bidang Lingkungan?

Aditya Nugrahadhi : Karena kita perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan berarti akan menghasilkan dampak minimal terhadap lingkungan. Maka dari itu ada bidang yang khusus menangani itu yaitu *Health Safety Environment* (HSE). Kita sangat *concern* pada dampak-dampak lingkungan, contohnya dari sisa air pengolahan limbah terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh HSE

untuk menanggulangi hal tersebut. Mengapa aspek lingkungan sangat penting bagi *Refinery Unit*? Karena memang dari dampak yang ditimbulkan akan memberikan dampak yang cukup banyak bagi lingkungan. Oleh karena itu kita fokus ke bidang lingkungan. Contoh lainnya adalah mengurangi asap hasil produksi dengan mengadakan kegiatan penanaman pohon. Kami memilih pohon-pohon yang mampu menyerap CO₂ lebih banyak karena setiap pohon memiliki fungsi dan karakter masing-masing.

Roy Rajagukguk : Kemudian berbicara mengenai pemangku kepentingan atau *stakeholders*. Bagaimana perusahaan melakukan pemetaan wilayah untuk menentukan wilayah pelaksanaan CSR?

Aditya Nugrahadi : Untuk pelaksanaan CSR kami membagi wilayah berdasarkan RING yang terbagi menjadi tiga bagian. Berdasarkan data, RING 1 meliputi Kecamatan Cilacap Tengah, Cilacap Selatan, Cilacap Utara, dan Jeruk Legi. Kemudian, untuk melakukan pemetaan tersebut kita bekerja sama dengan pihak ketiga. Alasannya jika kita menggunakan pihak ketiga itu lebih independen, lebih meminimalisir kepentingan tertentu dan *social mapping* dilakukan dalam periode dua tahun sekali. Tahun ini kita bekerja sama dengan UGM (Universitas Gadjah Mada) bagian Pusat dan Kajian. Sedangkan tahun 2011 kita bekerja sama dengan institusi yaitu Pure Institute untuk melakukan *social mapping*. Dari *social mapping* kita mendapatkan *invite*, walaupun bukan data yang pasti. Tetapi kita bisa menyimpulkan kira-kira di beberapa wilayah tersebut kebutuhannya apa dan permasalahannya

apa. Sekaligus melihat potensi apa yang sekiranya dapat dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga, *social mapping* berfungsi sebagai *monitoring* dan evaluasi program-program sebelumnya yang kita jalankan untuk mengetahui dampak bagi masyarakat dan kira-kira apa yang perlu ditingkatkan.

Roy Rajagukguk : Tadi disebutkan mengenai ketiga RING yang menjadi pemetaan wilayah perusahaan. Mengapa wilayah-wilayah tersebut menjadi fokus Pertamina RU IV dalam menjalankan CSR? Apakah ada standarisasi yang digunakan oleh perusahaan?

Aditya Nugrahadhi : Ya ada radiusnya. Cuma saya lupa untuk berapa persis kilometernya dan penentuan yang kedua adalah berdasarkan dampak kegiatan operasional yang diakibatkan dari kesalahan dalam prosedur pelaksanaan. Misalnya, permasalahan mengenai minyak yang tercecceur pada saat pemindahan minyak dari tangki ke kapal. Pasti ada beberapa wilayah yang merasakan dampak dari itu, hal itu bisa dikatakan menjadi RING 1. Kemudian untuk detail radiusnya akan saya carikan infonya.

Roy Rajagukguk : Terus untuk detail siapa saja pemangku kepentingan di Pertamina itu ada siapa saja?

Aditya Nugrahadhi : Oh, kalo *stakeholders* kami membaginya menjadi dua yaitu internal dan eksternal. *Stakeholders* internal ya sudah pasti ya karyawan di Pertamina RU IV. Kemudian atasan-atasan kami seperti GM dan LGA, terus untuk eksternal ada masyarakat sekitar daerah operasional kilang, pemerintah Kabupaten Cilacap, dan masyarakat Cilacap keseluruhan sesuai dengan pembagian RING 1,

2, 3 tadi yah.

Roy Rajagukguk : Terima kasih mas. Selanjutnya mengenai proses perencanaan. Bagaimana proses perencanaan program CSR yang dilakukan oleh Pertamina RU IV khususnya di bidang Lingkungan?

Aditya Nugrahadhi : Sebenarnya untuk semua proses sama. Ini gambaran umum saja, terdapat tiga yaitu pra-implementasi, implementasi, *monitoring* dan evaluasi. Tahap pra-implementasi terdiri dari melakukan *social mapping* sebagai dasar pertimbangan untuk melaksanakan program, selanjutnya Pertamina selalu diundang dalam MUSRENBANG (Musyawarah Rencana Pembangunan) oleh pemerintah kab. Cilacap setiap tahunnya. Sehingga program-program yang dilaksanakan perusahaan yang ada di Cilacap tidak terjadi tumpang tindih atau bahkan bisa menjadi suatu sinergi dalam suatu pembangunan di fokus bidang tertentu. Selain itu juga untuk melakukan data-data mengenai kebutuhan dan potensi yang dapat dikembangkan, kita juga melakukan survei dan FGD kepada calon penerima manfaat. Lebih mengerucut kira-kira program apa yang efektif jika diaplikasikan kepada masyarakat. Lalu untuk implementasi program, kami menganut konsep *triple bottom line*. Jadi kalau misalnya kita ingin mengembangkan lagi kebijakan dari pusat yaitu dalam menjalankan CSR harus ada empat aspek yang dipenuhi yaitu saling memberi manfaat, pengembangan energi hijau dan selaras dengan proper lingkungan, prioritas masyarakat wilayah operasi dan terkena dampak. Kriteria ini jelas bahwa program-program CSR yang nantinya akan dilaksanakan

diprioritaskan bagi masyarakat yang dekat dengan wilayah operasional kilang. Sebab kompleksitasnya untuk terkena dampak tinggi, untuk itu perlu rasanya menjadikan masyarakat wilayah operasi menjadi prioritas. Tetapi Pertamina juga tidak menutup mata bagi masyarakat lain, sehingga kita memiliki pemetaan wilayah pemangku kepentingan untuk menentukan prioritas program. Selanjutnya harus ada sosialisasi dan publikasi yang efektif jadi selama kita melakukan program CSR kita tidak mau tersembunyi tetapi masyarakat melihat hadirnya Pertamina memberikan keuntungan atau dampak positif dalam perkembangan masyarakat, terus yang keempat adalah prioritas masyarakat yang berada di wilayah operasi. Keempat aspek tersebut harus ditunjang dengan *sustainable* atau berkelanjutan. Jadi program-program itu terlaksana tidak hanya satu atau dua kali tetapi berlanjut sehingga diujung program tersebut akan menghasilkan suatu kondisi dimana masyarakat lebih mandiri atau bahkan lebih sejahtera dibandingkan keadaan sebelumnya. Jadi itu kriteriannya, kemudian jika melihat dari sisi lingkungannya, permasalahan lingkungan kan merupakan permasalahan bersama yah. Oleh sebab itu kita harus berkoordinasi dengan dinas-dinas terkait, contohnya seperti BLH (Badan Lingkungan Hidup) untuk melihat data-data yang mereka miliki agar dalam melaksanakan program BLH tahu dan sejalan dengan visi mereka.

Roy Rajagukguk : Tadi disebutkan mengenai ketiga tahapan dalam melaksanakan CSR. Pertanyaan selanjutnya, mengapa Pertamina menggunakan acuan tersebut dalam

menjalankan CSR? Apakah sebelum tidak mengetahui dengan pedoman pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia?

Aditya Nugrahadhi : Kebijakan ini sebenarnya kebijakan dasar dari semua program yah karena yang dinamakan program harus dimulai dari perencanaan, implementasi, dan monev (*monitoring* dan evaluasi). Sebab itu sudah menjadi rumus baku, kira-kira seperti itu.

Roy Rajagukguk : Sedangkan untuk pihak-pihak yang berkontribusi dalam perencanaan program CSR. Pihak mana saja yang berkontribusi dalam perencanaan CSR? Apakah melibatkan fungsi-fungsi PR yang lain?

Aditya Nugrahadhi : Ya, jadi dalam melaksanakan program-program CSR Pertamina itu kita diharuskan melibatkan pemerintah dan masyarakat. Contohnya seperti program yang diterapkan di Kampung Laut, kita melakukan program penanaman tetapi kita tidak menanam dan langsung meninggalkan mereka begitu saja. Jadi dalam proses pelaksanaannya pun kita memberikan nilai-nilai tambah untuk masyarakat sekitar. Maksudnya seperti ini, kita mempunyai kelompok bina usaha yang dikepalai oleh pak Wahyono, dalam pelaksanaan itu kita bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam bentuk pembibitan mangrove dan perawatan. Sehingga pada saat kita melakukan program penanaman mangrove, kita juga sekaligus memberdayakan masyarakat untuk melakukan pembibitan yang nantinya manfaat dari kegiatan tersebut akan dirasakan mereka secara langsung. Ketika ditanami mangrove pada lahan-lahan kosong yang mereka miliki

akan membuat ikan-ikan atau kepiting hidup di situ dan akan memberikan nilai ekonomis bagi mereka.

Roy Rajagukguk : Baik mas, pertanyaan selanjutnya akan dikaitkan dengan keenam langkah perencanaan CSR yang saya sebutkan tadi. Pertama, mengenai visi, misi, dan kebijakan. Bagaimana menurunkan visi, misi, dan kebijakan ke dalam program?

Aditya Nugrahadi : Kita mungkin bisa ambil aspek dari kelas dunia yah, perusahaan kelas dunia itu adalah perusahaan yang memenuhi tanggungjawabnya yang memenuhi harapan investor dan juga *stakeholders*. Dimana ketika perusahaan itu hadir di tengah masyarakat jangan dijadikan sebuah beban tapi menjadi suatu pihak yang membawa berkah masyarakat. Lalu kemudian jika kita melakukan kegiatan operasi di suatu daerah, dampak-dampak yang dihasilkan harus diminimalisir jangan sampai ketika kita melakukan kegiatan operasi ada sesuatu potensi alam yang biasa masyarakat manfaatkan hilang atau tidak menjadi maksimal. Seperti halnya di Kutawaru, masyarakatnya biasa mencari ikan disekitaran wilayah kegiatan operasi namun karena seringnya arus bolak balik kapal disekitaran itu membuat warga kesulitan mencari ikan. Solusinya kami memberdayakan mereka untuk memanfaatkan potensi yang ada seperti bercocok tanam atau berternak sehingga mereka tidak melulu mencari ikan.

Roy Rajagukguk : Kemudian mengenai proses bisnis dan analisis dampak. Bagaimana Pertamina RU IV melakukan langkah tersebut?

Aditya Nugrahadi : Untuk dampak bisa ditanyakan langsung kepada bagian HSE yang tahu secara pasti data matematisnya. Tetapi secara garis besar untuk melakukan analisis dampak dengan membangun IPAL (Instalasi Pembuangan Air Limbah) dan pengelolaan lingkungan. Kemudian sebelum ada suatu materi yang dikeluarkan tentunya melalui proses pengurangan zat-zat berbahaya.

Roy Rajagukguk : Mengapa perlu dilakukan AMDAL dalam tahap perencanaan?

Aditya Nugrahadi : Itu merupakan suatu kebijakan yang sudah baku dari kementerian. Setiap aktivitas perusahaan atau unit yang akan dibangun atau dioperasikan harus melakukan AMDAL. Kita melakukan ini merupakan sebagai kewajiban sebelum kita melaksanakan sebuah pembangunan yang baru.

Roy Rajagukguk : Kemudian mengenai pemangku kepentingan. Siapa saja sih pemangku kepentingan perusahaan?

Aditya Nugrahadi : Pemangku kepentingan eksternal yaitu pemerintah daerah karena kita membutuhkan *approval* dari mereka ketika ingin mengadakan CSR dan yang kedua adalah SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) supaya dalam menjalankan CSR sesuai dengan visi misi mereka atau bahkan kita mendukung program-program yang sudah mereka laksanakan dan terakhir adalah masyarakat.

Roy Rajagukguk : Bagaimana perusahaan melakukan identifikasi *stakeholders*?

Aditya Nugrahadi : Ada suatu sistem, namanya *stakeholders mapping*. Dimana setiap perusahaan pasti melakukannya, itu sangat

teknis sekali dimana kita melakukan pendekatan dengan masyarakat, kalau disini dilakukan oleh *relations officer*. *Relations officers* memiliki *Stakeholders Management System* yang memuat segala data dan informasi yang terdokumentasi dengan baik baik dari tingkat kelurahan hingga yang tertinggi meliputi tokoh masyarakat yang berperan sebagai *opinion leader*.

Roy Rajagukguk : Mengapa diperlukan pelibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan?

Aditya Nugrahadhi : Itu merupakan suatu hal yang pasti dilaksanakan karena memang dalam melakukan pelaksanaan CSR kita harus melihat kepentingan umum. Jangan sampai untuk kepentingan-kepentingan perusahaan atau bahkan kelompok tertentu dan yang lebih parah lagi kalau kepentingan personal.

Roy Rajagukguk : Pertamina begitu sering bersinggungan dengan pemerintah. Bagaimana perusahaan melakukan penyelarasan dengan program pemerintah?

Aditya Nugrahadhi : Contohnya itu tadi MUSRENBANG. Setahun sekali kita mengadakan MUSRENBANG, pada tahap itu kita melakukan penyelarasan antara rencana-rencana program per tahun dengan perusahaan lain.

Roy Rajagukguk : Bagaimana menentukan tujuan dan sasaran program?

Aditya Nugrahadhi : Tentunya dalam menjalankan suatu program harus ada sasaran yang ingin dicapai yah. Pertama, kita harus melihat potensi wilayah yang ada, agar tujuan yang kita buat dapat tercapai. Kedua, membentuk sebuah

pencapaian yang diharapkan.

Roy Rajagukguk : Bagaimana menentukan indikator keberhasilan?

Aditya Nugrahadhi : Mungkin yang dapat diambil contoh yaitu Penanaman Mangrove. Tahun ini kami bekerja sama dengan IPB untuk membuat suatu indeks dimana ada kerapatan jenis flora dan fauna karena setiap program memiliki indikator-indikator yang berbeda. Dari indeks tersebut kita akan melihat berapa banyak jenis mangrove yang tumbuh dari situ kita akan melihat keberhasilan suatu program.

Roy Rajagukguk : Kemudian setelah menentukan indikator tersebut. Setiap program memiliki penanggungjawab. Bagaimana menentukannya?

Aditya Nugrahadhi : Untuk penanggungjawab yang pasti dari *CSR officer* itu sendiri tetapi kami juga berkoordinasi dengan HSE.

Roy Rajagukguk : Program yang akan dilaksanakan pasti memiliki kerangka waktu. Jadi apakah Pertamina menggunakan jangka waktu setahun atau setiap berapa bulan?

Aditya Nugrahadhi : Kita menggunakan RKA tahunan, jadi setiap program kita setahun. Sehingga *time frame* kita lebih simpel, jadi dalam satu tahun kita dapat melihat program apa saja yang akan dilaksanakan dan biayanya.

Roy Rajagukguk : Terdapat lima kriteria program CSR yang saya gunakan sebagai rujukan yaitu strategis, *multiplier effect*, kontinuitas tinggi, berdampak massal dan unik. Kemudian Pertamina memiliki kriteria sendiri juga untuk program CSR, bagaimana menentukan kriteria tersebut?

Acuan apa yang digunakan?

Aditya Nugrahadi : Itu kebijakan dari pusat, tentunya dalam perumusan kriteria tersebut tentunya evaluasi program sebelumnya. Bahwa dalam melaksanakan CSR harus memperhatikan lima kriteria tersebut agar pelaksanaan CSR lebih optimal. Kelima kriteria tersebut yaitu saling memberi manfaat, pengembangan energi hijau dan selaras dengan PROPER-LH, sosialisasi dan publikasi efektif, prioritas masyarakat wilayah operasi dan terkena dampak, serta program berkelanjutan/ *sustainable*. Kriteria ini selaras dengan strategi besar perusahaan dimana untuk meningkatkan reputasi dan kredibilitas Pertamina melalui kegiatan TJSL yang terintegrasi dengan strategi bisnis.

Roy Rajagukguk : Tadi disebutkan bahwa untuk mengetahui *basic needs* masyarakat menggunakan metode *social mapping*. Mengapa menggunakan metode tersebut untuk mengetahui *basic needs* masyarakat?

Aditya Nugrahadi : *Social mapping* merupakan metode yang menyeluruh, metode ini juga tidak hanya melihat data sekunder saja melainkan juga langsung mencari data primer kepada masyarakat. Tentunya karena *social mapping* menggunakan pihak ketiga jadi diharapkan datanya lebih independen sehingga lebih akurat. Kemudian hasil dari *social mapping* menjadi acuan kita dalam merumuskan program jadi untuk itu *social mapping* perlu dilakukan dan bersifat penting karena dinamika kebutuhan berbeda-beda.

Roy Rajagukguk : CSR bisa dikatakan sebagai investasi sosial perusahaan. Bagaimana menurunkan nilai-nilai investasi sosial ke

dalam perencanaan program?

Aditya Nugrahadhi : Kalau kita berbicara investasi sosial mungkin kita bisa melihatnya dalam program pemberdayaan masyarakat karena program tersebut yang diharapkan kesuksesannya. Ketika kita berbicara soal program pendidikan dan kesehatan itu lebih *less sustainable* karena pemberdayaan masyarakat sifatnya harus memberikan suatu nilai-nilai ekonomis sehingga itu lebih berlanjut. Terus saya lupa menambahkan mengenai acuan perencanaan, kita menggunakan acuan MDGs dari kesepakatan PBB, kemudian dalam pelaksanaannya kita menggunakan ISO 26000 SR dan GRIG3 kita rencanakan sebagai acuan kita dalam pelaporan kinerjanya. Cuma kita masih dalam tahap persiapan. Sedangkan untuk ISO 26000 SR menjadi acuan kita dalam pelaksanaan.

Roy Rajagukguk : Kalau kita berbicara mengenai investasi pasti mengharapkan adanya timbal balik. Bagaimana mengukur *return of investment* dalam investasi sosial?

Aditya Nugrahadhi : Berbicara mengenai investasi sosial untuk melihat untung atau tidaknya dalam bentuk uang yah. Tetapi kita melihat dalam bentuk dukungan, maksudnya dalam kegiatan operasi kita tidak mengalami gangguan. Kemudian jika terjadi sesuatu *accident* masyarakat dapat lebih mendukung dalam penanggulangan. Jadi untuk melihat *return of investment* yaitu berupa dukungan. Untuk mengetahui tingkat dukungan tersebut, seperti yang sudah dijelaskan di awal-awal wawancara tadi nih. Kita melakukan *social mapping* yang bekerja sama dengan pihak ketiga. *Social mapping* dilakukan tidak hanya

untuk melihat *basic needs* dari masyarakat, melainkan juga untuk melihat pandangan dari masyarakat mengenai Pertamina RU IV Cilacap. Biasanya dari hasil tersebut, kita bisa melihat citra perusahaan dan harapan dari masyarakat. Seperti itu kurang lebihnya.



Kebijakan dan Implementasi Community Involvement And Development/ CSR PT Pertamina (Persero)

Inhouse Training CID for Pertamina's CD Officers
Jakarta, 29-31 Juli 2013



Ifki Sukarya
CSR Manager
PT Pertamina (Persero)



Perkenalan



Nama : Ir. Ifki Sukarya, Dip. SM
TTL : Bandung, 9 Juni 1966
Status : Nikah, 3 Anak
Pendidikan: S1 – Manajemen Sumberdaya Perairan/
Fakultas Perikanan IPB

Diploma Safety Management/
British Safety Council

Pengalaman Kerja/Karir:

1992 - 1993	: Bimbingan Profesi Sarjana K3LL (Pendidikan)
1993 - 1999	: Staf di K3LL (Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan)/HSE
1999 - 2008	: Ka. Hubungan Dalam dan Protokol, Asmen Hub. Eksternal, Asmen CSR, Asmen Media Relations, General Public Relations Manager
2008 - 2011	: Data and Information Manager
2011 - 20 --	: CSR Manager



Corporate Social Responsibility PT PERTAMINA (PERSERO)



Payung CSR Pertamina
Di-launching:
Kamojang, 1 Desember 2011
Oleh:
Direktur Utama

Page 2



**Pemahaman
CSR dan CID**

7 Subjek Inti Dalam ISO 26000



Page 6



Kewajiban CSR Yang Berlaku Indonesia Menurut UU No. 40/2007 - Tentang Perseroan Terbatas

Ketentuan kewajiban penerapan CSR diatur dalam Bab V Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, yaitu:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Page 8



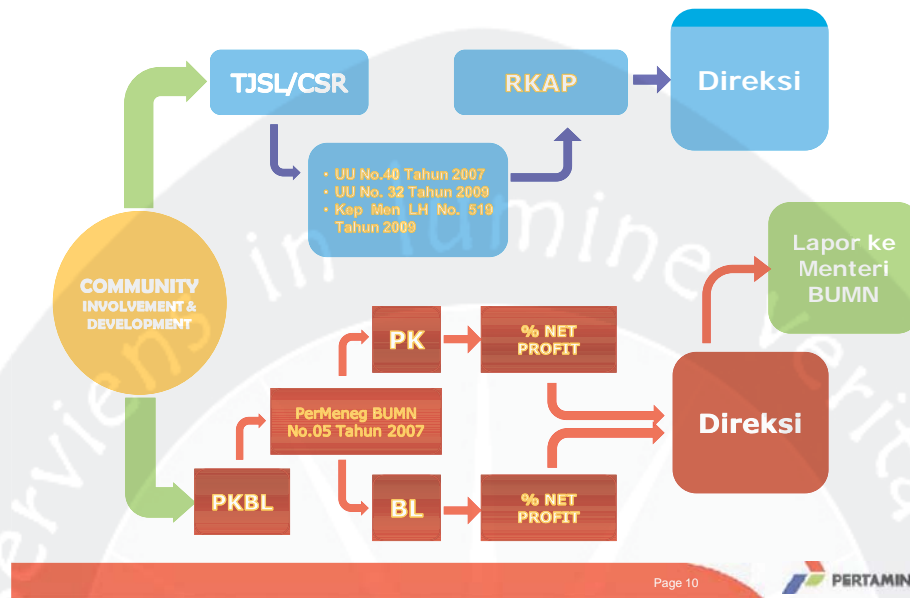
Kewajiban CSR Yang Berlaku Bagi BUMN Menurut Peraturan Menteri BUMN No. Per-05/MBU/2007 tentang PKBL

1. **Program Kemitraan** BUMN dengan Usaha Kecil (PK) adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan bagian laba BUMN;
Dana Kemitraan bersumber dari:
 - Penyisihan Laba setelah pajak (Laba Bersih) maksimal sebesar 2%
 - Jasa Administrasi pinjaman/margin/bagi hasil, bunga deposito dan/atau jasa giro dari dana Program Kemitraan setelah dikurangi beban operasional.
 - Pelimpahan dana Program Kemitraan BUMN lain, jika ada.
2. **Program Bina Lingkungan** (BL) adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN;
Dana Program BL bersumber dari:
 - Penyisihan Laba setelah pajak (Laba Bersih) maksimal sebesar 2%
 - Hasil bunga deposito dan/atau jasa giro dari dana Program BL.

Page 9



Praktek CSR Di Pertamina



Page 10



KEMENTERIAN BADAN USAHA MILIK NEGARA REPUBLIK INDONESIA

GEDUNG KEMENTERIAN BUMN, LANTAI 11, JALAN MEDAN MERDEKA SELATAN NO. 13 JAKARTA 10110
TELEPON (021) 2311785 FAKSIMILE (021) 2311787, 021-2311788, www.bumn.go.id

Nomor : S-92 /DS-MBU/2013
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : 1
3 April 2013
Pengelolaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan

Yth. Direksi BUMN Pembina PKBL,
di tempat

Menindaklanjuti rekomendasi Badan Pemeriksa Keuangan – RI (BPK-RI) pada Laporan Keuangan Kementerian BUMN tahun 2012, hasil Rapat Pimpinan Kementerian BUMN terkait dengan pengelolaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, dan ambil menunggu keputusan lebih lanjut, dengan ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Program Kemitraan :
 - a. Mulai tahun 2013 alokasi laba untuk Program Kemitraan ditiadakan, sedangkan Program Kemitraan yang sudah berjalan agar tetap terus dijalankan, namun sudah tidak ada lagi aktivitas penyusunan pinjaman baru dan hanya dilakukan kegiatan penagihan serta monitoring terhadap Misi Bisnis.
 - b. Program Kemitraan yang saat ini sudah berjalan sesuai dengan Kebijakan Kementerian BUMN nantinya akan dialokasikan kepada salah satu BUMN yang akan ditentukan oleh Menteri BUMN.
2. Program Bina Lingkungan :

Untuk Program Bina Lingkungan akan dibebankan menjadi biaya perusahaan dan jumlahnya akan ditentukan kemudian oleh Rapat Umum Pemegang Saham / Rapat Pembahasan Bersama sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Demikian disampaikan, harap maklum dan atas perhatian Saudara diucapkan terima kasih.

Deputi Bidang Restrukturisasi, dan
Pengembangan Strategis BUMN
Wahyuni Hidayat
NIP.19540703 198003 1 001

PERUBAHAN PENGELOLAAN PKBL

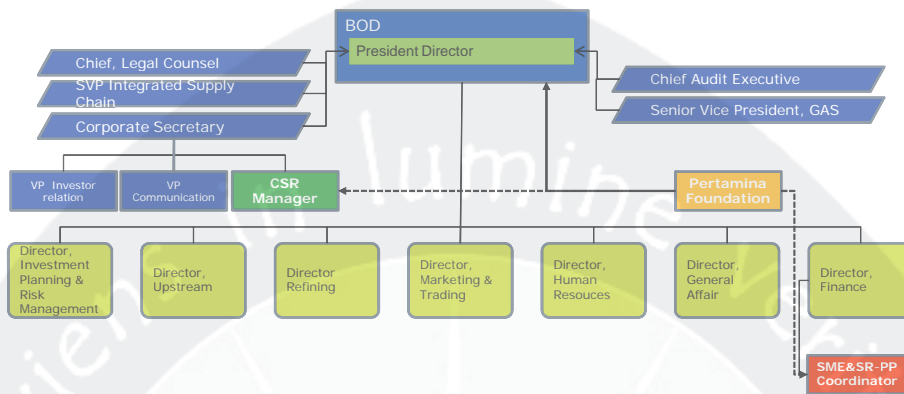


- Tembusan:
1. Menteri BUMN;
 2. Wakil Menteri Negara BUMN;
 3. Para Deputi Teknis Kementerian BUMN;
 4. Sekretaris Kementerian BUMN.

Page 11



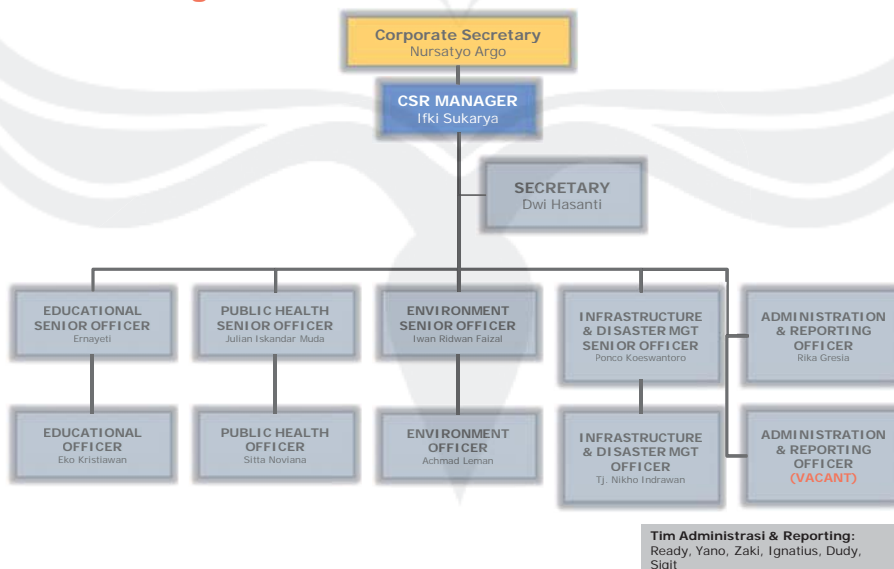
Kedudukan Organisasi Pelaksana CSR/CID di Pertamina (CSR/PKBL dan Pertamina Foundation)



Page 12



Struktur Organisasi CID/CSR Pertamina



Page 13



KEBIJAKAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) / TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN LINGKUNGAN (TJSL) PERTAMINA

CSR/TJSL Pertamina merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak yang diakibatkan oleh kebijakan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan melalui perilaku yang transparan dan beretika.

Prinsip-prinsip CSR/TJSL Pertamina mengacu pada ISO 26000 yaitu:

- Konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.
- Mempertimbangkan ekspektasi semua stakeholders.
- Taat hukum dan konsisten dengan norma internasional.
- Terintegrasi kedalam kegiatan bisnis.

Dalam hal mengintegrasikan program CSR/TJSL kedalam kegiatan bisnis korporasi, maka Pertamina berkomitmen untuk:

- Mengatasi dampak negatif operasi perusahaan melalui kepatuhan terhadap regulasi serta menciptakan nilai baru yang lebih baik kepada masyarakat dan lingkungan.
- Memberikan manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan kepada masyarakat terutama di sekitar wilayah operasi perusahaan.
- Meningkatkan reputasi perusahaan, efisiensi, pertumbuhan usaha dan menerapkan mitigasi resiko bisnis.

Jakarta, Januari 2012

PT Pertamina (Persero)
Direktur Utama,

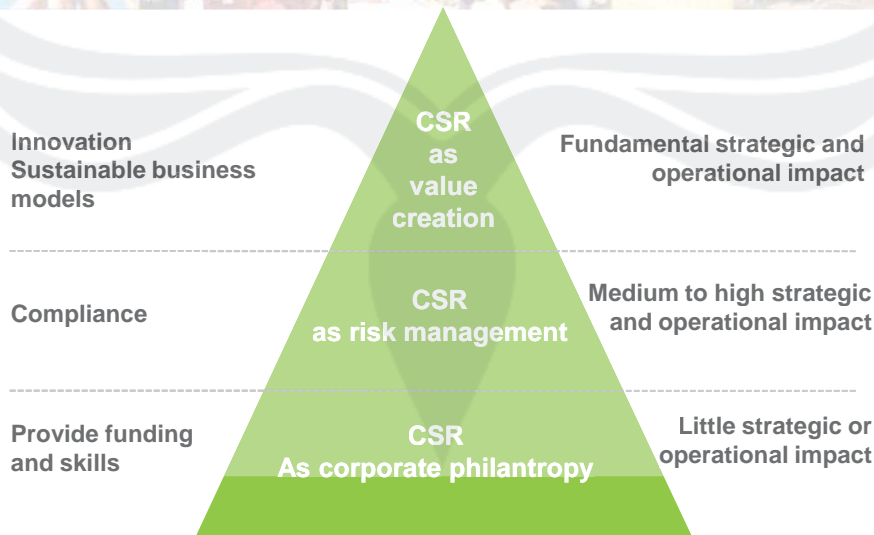
Karen Agustian



Page 14



Tiga Tingkatan CID/CSR

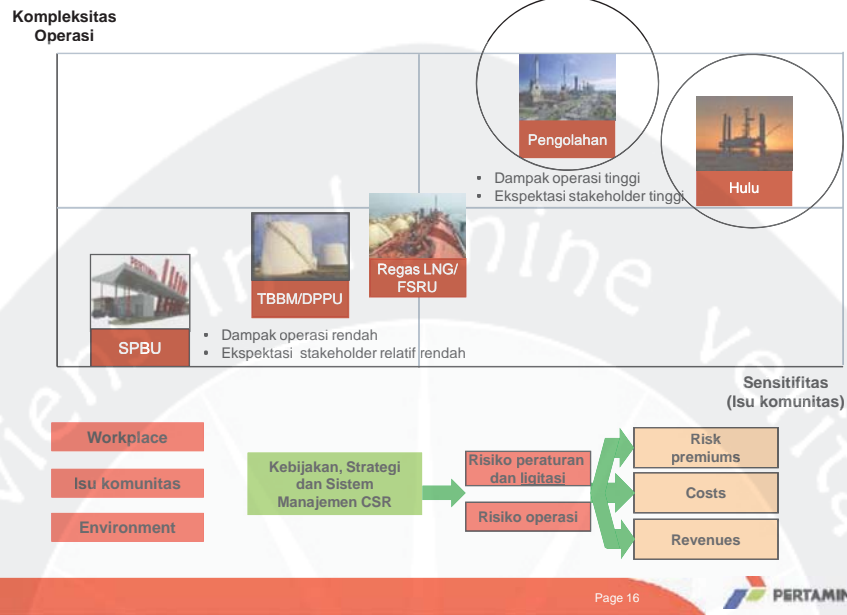


(UN Global Compact sebagaimana dikutip di dalam "Corporate Social Responsibility in a Global Economy".2009)

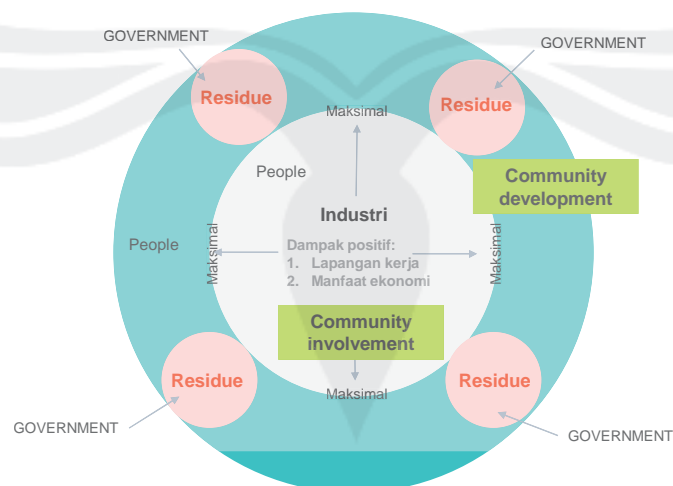
Page 15



Bisnis-Operasi dan Resiko Sosial



Mengelola Dampak Positif



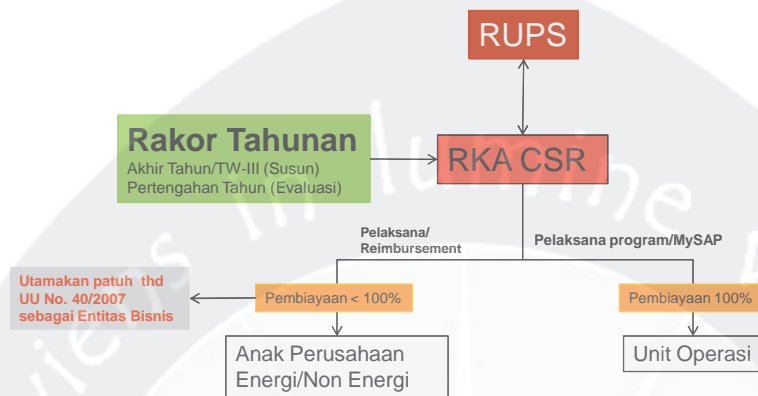
Strategi TJSL/CSR Pertamina



Pengembangan Program CID/CSR Pertamina



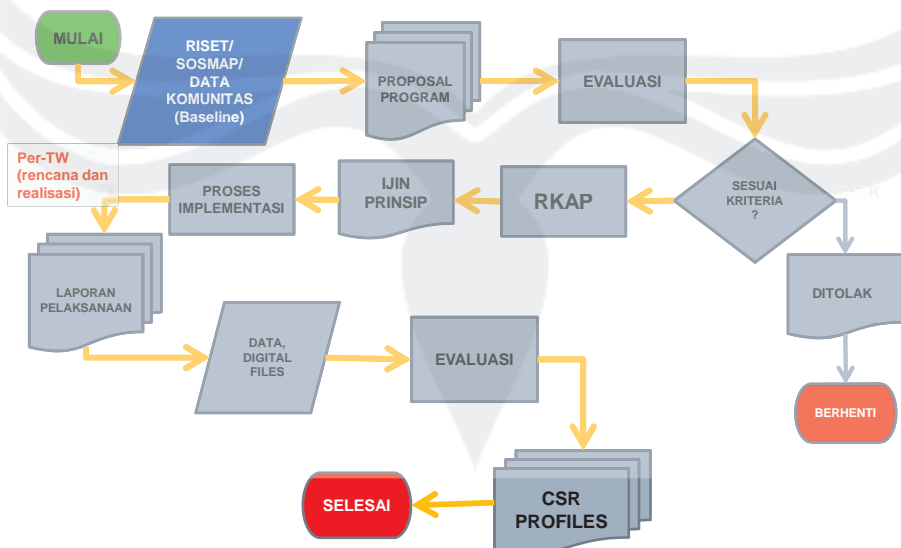
Mekanisme Penyusunan RKA dan Pembiayaan CSR Pertamina



Page 20



Mekanisme Utama Implementasi Program CID/CSR (Lokasi Kerja/Tempatan Program)



Page 21



Kriteria Program CSR Pertamina

(Selaras dengan Strategi Besar)



Acuan untuk Perencanaan, Implementasi & Pelaporan CSR



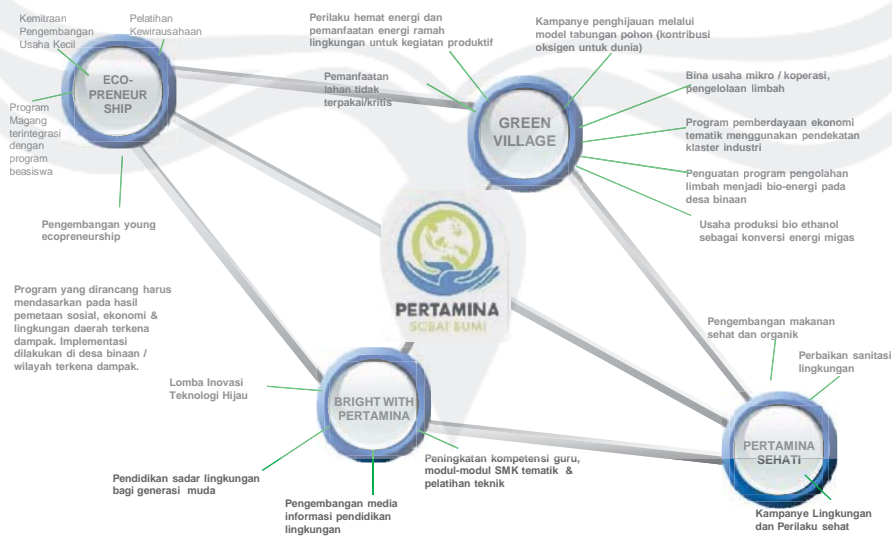
MGDs Sebagai Acuan Tujuan Program



Page 24



Isue Program CSR / TJSL Pertamina 2011-2015



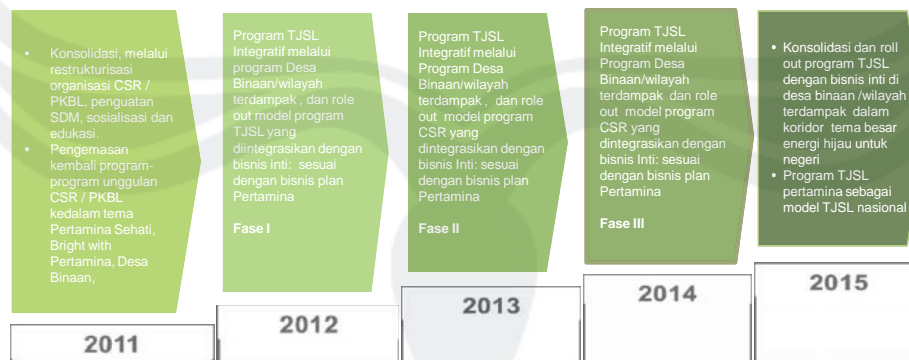
Isue Program CSR / TJSL Pertamina



Page 26



Roadmap dan Strategi Implementasi TJSL Pertamina



Strategi Implementasi:

1. Penetapan target area ditentukan berdasarkan luas area yang berpotensi terkena dampak negatif kegiatan, misal: Proyek pipanisasi Pertamina meliputi area sepanjang pipanisasi
2. Untuk meningkatkan efektivitas program di wilayah operasi, maka setiap inisiasi program perlu dilakukan pemetaan sosial ekonomi dan lingkungan

3. Rancang bangun strategi/program yang bagus tidak serta merta menjamin keberlanjutan program CSR/PKBL, perlu ditunjang SDM handal-internal maupun eksternal--yang memiliki pola pikir dan kapasitas yang sama.
4. Perlu Pendampingan implementasi dalam hal:
 - Cascading Visi, Misi, dan Values Pertamina.
 - Pendampingan organisasi CSR / PKBL unit operasi
 - Mobilisasi sumberdaya lokal
 - Pembentukan forum komunikasi multistakeholder
 - Penguatan kelembagaan melalui pendidikan dan pelatihan

Page 27



Program CID/CSR Pertamina



Program Unggulan CSR/TJSL Pertamina



Menabung 100 Juta Pohon



- Pengertian: Aktivitas menabung pohon untuk kepentingan pengurangan emisi karbon dan peningkatan kesejahteraan dilaksanakan melalui skema kemitraan di dalam wilayah atau di luar wilayah area Pertamina
- Model Pelaksanaan: Ada dua model , 1) model konservasi menghasilkan oksigen untuk dunia, dan 2) model peningkatan kesejahteraan
- Outcome (jumlah pohon): 1 juta (2011), 4 juta (2012), 15 juta (2013), 30 juta (2014), dan 50 juta (2015)
- Proyeksi tahun 2011 mampu menyerap 3 juta ton karbon dan akan meningkat 100 kali lipatnya pada tahun 2015 mencapai 311 juta ton karbon per tahun
- Menjadikan Pertamina sebagai leading company penyokong REDD+ di Indonesia
- Berkontribusi dalam menciptakan 10.000 ecopreneur.



Pertamina Menabung 100 Juta Pohon

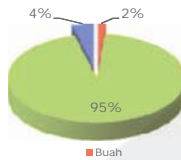
Roadmap awal



Realisasi Penanaman Pohon 2011-2012



Komposisi Jenis Pohon 2012



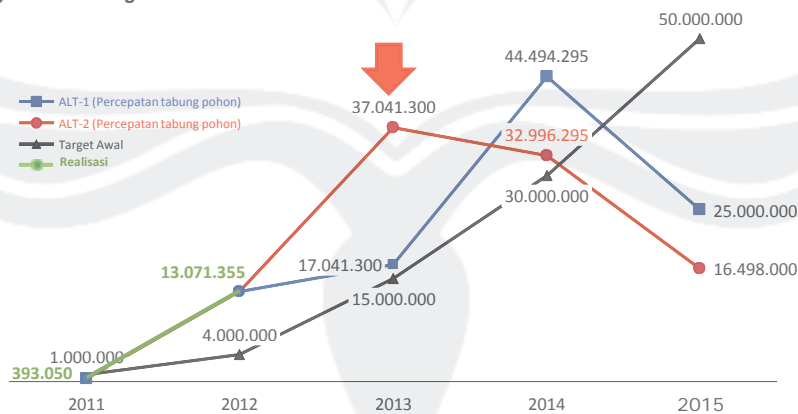
Kontribusi terbesar komposisi pohon kayu/pelindung adalah dari program PF dengan total penanaman mendekati 12 Juta pohon kayu



PUSAT/UD/AP/PKBL/PF	Realisasi (Status 31-12-2012)
PUSAT	151,602
RU 2 (Dumai)	10,000
RU 3 (Piaju)	3,100
RU 4 (Cilacap)	205,000
RU 5 (Balikpapan)	19,100
RU 6 (Balongan)	50,000
RU 7	
FRM 1 (Medan)	6,532
FRM 2 (Palembang)	1,760
FRM 3 (Jakarta)	
FRM 4 (Semarang)	211,780
FRM 5 (Surabaya)	34,490
FRM 6 (Balikpapan)	1,600
FRM 7 (Makassar)	13,000
FRM 8 (Jayapura)	
PEP	198,598
PHE	15,000
PGE	117,793
PERTAGAS	58,500
PDSI	
DS LNG	
FSRT (NR)	10,000
PEPC	58,040
PERTAMINA FOUNDATION	11,905,460
TOTAL 2012:	19,071,355
TOTAL 2011:	393,050
Kumulatif:	13,464,405

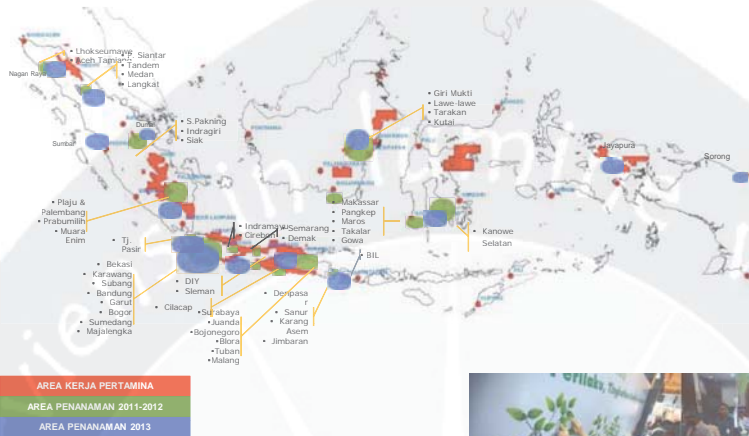
Alternatif Percepatan

Program Menabung Pohon Pertamina 2011-2015



SKEMA	2011	2012	2013*	2014	2015	Jumlah
Rev Alt - 1	393.050*	13.071.355*	17.041.300	44.494.295	25.000.000	100.000.000
Rev Alt - 2	393.050*	13.071.355*	37.041.300	32.996.295	16.498.000	100.000.000

Lokasi Tabung Pohon Pertamina 2012 Dan Rencana 2013 (Alt-1)



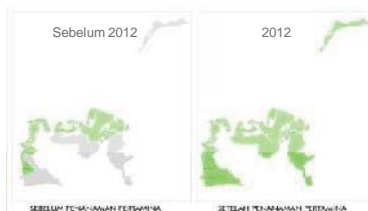
Rencana 2013 Alt-1	
Lokasi	Pohon
JABAR	481.800
JATENG	463.500
SUMBAR	260.000
JATIM	228.839
SUMUT	211.500
BANTEN	180.000
ACEH	60.000
SULSEL	40.500
SUMSEL	38.500
DKI	33.161
PAJUA	16.000
DUMAI	15.000
KALIMANTAN	12.500
LAMPUNG	10.000
JUMLAH	2.041.300
PF	15.000.000
TOTAL ALT-1	17.041.300



Menabung 100 Juta Pohon Contoh: Model Konservasi-Menabung O2



- Salah satu agenda program Pertamina Menabung 100 Juta Pohon pada tahun 2012 adalah kontribusi Pertamina dalam menanam pohon di area-area konservasi, diantaranya adalah di kawasan Taman Buru Masigit Karembi, Jawa Barat, yang merupakan wilayah konservasi atas kerjasama BKSDA dengan Koperasi Wanadri.
- Dalam program ini penanaman dan pemeliharaan dilaksanakan sebanyak 50.000 bayi pohon di kawasan konservasi Taman Buru Masigit Karembi, dimana Pertamina menjadi wali atas bayi pohon-pohon tersebut. Manajemen dan data wali pohon TBMK dapat diakses melalui: <http://karembi.wordpress.com/program/konservasi/>
- Hingga bulan Desember 2012 di kawasan Masigit Karembi telah tertanam 50.000 bayi pohon Pertamina dari 44 jenis tanaman yang didominasi oleh tanaman endemik, pohon hutan asli Masigit Karembi. Ini sekaligus menjadi program perlindungan keanekaragaman hayati untuk melestarikan jenis pohon hutan setempat di Jawa Barat.
- Pelibatan masyarakat perambah dalam program menjadi pembibit, penanam dan pemelihara pohon. Menciptakan ecopreneur dan lapangan pekerjaan untuk masyarakat.
- Tahun 2013 akan ditanam kembali 50.000 pohon untuk menutup >50 hektar lahan kritis.



Menabung 100 Juta Pohon

Contoh: Gerakan Menabung Pohon untuk kesejahteraan masyarakat/Hutan Rakyat
<http://twitgreen.com>



Twitgreen
 One Billion Trees are still Counting 181.862.459, since 2011
 "Memberi Oksigen untuk Dunia"
 GABUNG

Pertamina 100 Juta Pohon
 Relawan Gerakan Menabung Pohon Pertamina Foundation sejak tahun 2011 telah menanam 24.000.000 pohon. Pohon untuk Pertamina 100 juta Pohon yang terbagi dalam 4.000 lot di lahan seluas 7.000 ha lahan. Hektar tersebar dalam 100 desa. Desa binaan Pertamina Foundation. Pohon ini dipilihnya secara pendampingan kewirausahaan 1 siklus yang kelak hasilnya minimal 80% untuk masyarakat (90% petani, 5% Desa, 5% Keberlanjutan) dan siklus berikutnya dilanjutkan oleh Petani sebagai wirausaha hiliris Pertamina Foundation. Adapun manfaat lingkungan diumbangkan untuk Dunia sebagai wujud nyata Pertamina Sehat Bumi.

Menabung 100 Juta Pohon

Contoh: Gerakan Menabung Pohon untuk kesejahteraan masyarakat/Hutan Rakyat
<http://twitgreen.com>



TwitGreen User Project Block Lot Login

Draft	Offering	Plan	Ready to Plant
119.723.247 pohon	51.855.981 pohon	1.051.843 pohon	3.140.000 pohon
25.098,81 ha lahan	1.456,18 ha lahan	224,47 ha lahan	1.256,00 ha lahan
2.992 petani	798 petani	76 petani	448 petani
7.000 lot	1.204 lot	181 lot	1.107 lot

Planting	Planted	Verified	Saving Trees
9.811.983 pohon	6.240.984 pohon	23.036.802 pohon	13.331.196 pohon
2.774,88 ha lahan	264.678,41 ha lahan	88.363,12 ha lahan	2.167,51 ha lahan
1.104 petani	1.100 petani	4.002 petani	1.040 petani
3.522 lot	1.727 lot	7.096 lot	1.298 lot

Growing	Production	Sustained	Growth
270.687 pohon	0 pohon	0 pohon	0 pohon
184,16 ha lahan	11.000 ha lahan	0 ha lahan	11.000 ha lahan
0 petani	0 petani	0 petani	0 petani
34 lot	0 lot	0 lot	0 lot

Menabung 100 Juta Pohon



Contoh: Gerakan Menabung Pohon untuk kesejahteraan masyarakat/Hutan Rakyat



Menabung 100 Juta Pohon



Contoh: Gerakan Menabung Pohon untuk kesejahteraan masyarakat/Hutan Rakyat



Pertamina Sehati



Pertamina Sehati adalah program kepedulian perusahaan pada kualitas SDM khususnya kesehatan ibu dan anak untuk menciptakan generasi yang sehat

Tujuan: Mencetak Anak Bangsa Yang Sehat

Mencetak 1000 kader kesehatan
Berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu dan anak
Pemberdayaan masyarakat
Penguatan sistem organisasi kemasyarakatan
Meningkatkan partisipasi aktif multi stakeholders

Cara Pelaksanaan:

Penguatan Akses Pelayanan kesehatan (Staf Puskesmas, Bidan Desa, Dukun bayi/Peraji dan Kader Posyandu.
Peningkatan Sarana dan Prasarana Posyandu
Peningkatan Kapasitas Provider Kesehatan, Keluarga dan masyarakat
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pemberian informasi kesehatan
Mendorong setiap keluarga memiliki pohon buah-buahan untuk kecukupan gizi
Peningkatan income keluarga
Monitoring dan Supervisi

Pelibatan dan Pemberdayaan Masyarakat:

Pada setiap desa yang menjadi sasaran program dilakukan pendidikan untuk kader sehati yang akan menjadi relawan untuk penyuluhan didesa. Mereka bekerja secara tulus dan merasa bangga menjadi relawan Pertamina Sehati.

Pertamina Sehati



Pertamina Sehati



MDG's Award 2013

Pertamina Sehati

Kategori:

Inovasi Terbaik Bidang Kesehatan Ibu dan Anak untuk Sektor Swasta
Bali, 26 Maret 2013

Page 42



Clean SPBU



Clean SPBU merupakan program beyond the rules and regulation dari PASTI PAS. SPBU yang telah memenuhi kriteria standar PASTI PAS didorong untuk menerapkan prinsip SPBU Clean

Tujuan : Kampanye Perilaku Bersih

Prinsip SPBU Clean :

Bersih Transaksi melalui program Pasti Pas

Bersih Lingkungan dicerminkan melalui toilet yang bersih, mushola yang bersih, tempat sampah (pemilahan sampah organik dan non organik) dan lingkungan yang bersih.

Tindakan ramah lingkungan dan kontribusi udara bersih melalui program menabung 100 juta pohon (setiap pembelian Pertamax mendapatkan bibit pohon) dan kampanye penggunaan pertamax yang ramah lingkungan;

Penggunaan energi surya sebagai substitusi sebagian konsumsi energi listrik, pembuatan lobang biopori untuk pengolahan sampah dan resapan air

1

Cara Pelaksanaan

Melakukan studi sosial, ekonomi dan lingkungan di wilayah sekitar SPBU, antara lain untuk mengetahui potensi wilayah dan kebutuhan komunitas sekitar untuk perancangan program pemberdayaan masyarakat yang efektif di sekitar SPBU. Program pemberdayaan dirancang untuk mendukung persyaratan sebagai Clean SPBU.

2

Pelibatan dan Pemberdayaan Masyarakat:

Pemberdayaan kaum marginal dan atau UKM disekitar SPBU untuk dioptimalkan sebagai bidang jasa pembersihan, pembibitan, penanaman penjualan bibit pohon dan pemeliharaan serta pengolahan sampah organik untuk kompos dan non organik untuk digunakan kembali sebagai tanaman tangkai.

3



Clean SPBU



Clean SPBU

Beyond PASTI PAS

Panel surya untuk operasional SPBU



Sekolah Sobat Bumi (Green School)



Sekolah Sobat Bumi adalah adopsi 17 sekolah adiwiyata mandiri dan adiwiyata non mandiri yang memenuhi syarat untuk dijadikan model sekolah ideal yang ramah lingkungan

Tujuan: Membuat Role Model Sekolah Ramah lingkungan :

Pendampingan kepada 17 sekolah Adiwiyata Mandiri dan 200 sekolah Adiwiyata lain yang memenuhi syarat

1

Adopsi model sekolah dalam praktek dan kurikulum untuk jenjang SD, SMP dan SLTA.

17 SSB wajib membina masing-masing 10 sekolah mitra SSB

Topik program ramah lingkungan meliputi kampanye, praktek dalam skala kecil penggunaan energy terbarukan dan efisiensi penggunaan energy fosil, pengelolaan limbah sekolah, kantin dan lingkungan warga sekitar sekolah, penanaman pohon serta upaya maksimalisasi penggunaan transportasi ramah lingkungan

Cara Pelaksanaan:

2

Melakukan Seleksi pemilihan/kompetisi Green School secara tertutup. Program yang dilakukan (i) praktek dalam skala kecil penggunaan energy terbarukan, (ii) pengelolaan limbah organik dan anorganik untuk diproses menjadi energy atau pupuk kompos, (iii) penanaman dan pembibitan pepohonan di sekitar sekolah (iv) penggunaan ecotransportation.

Pelibatan dan Pemberdayaan Masyarakat:

3

Pelibatan warga Sekolah sebagai kader bangsa untuk mengurangi dampak dihasilkannya CO2 dari pembakaran energi. Ini merupakan bagian dari penyuksesan program Penanaman 100 juta Pohon yang melibatkan masyarakat luas.

Sekolah Sobat Bumi (Green School)





Sekolah Sobat Bumi (Green School)



Ecopreneurship



Ecopreneurship adalah program menciptakan wirausaha baru atau mengembangkan wirausaha yang telah ada menggunakan pendekatan klaster industri berbasis aktifitas pelestarian lingkungan

1

Tujuan: Menumbuhkan 10.000 Ecopreneur baru

- Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah
- Meningkatkan peranan usaha kecil dalam pembentukan produk nasional, perluasan kerja dan berusaha, meningkatkan ekspor, peningkatan dan pemerataan pendapatan serta memperkuat struktur perekonomian nasional

2

Cara Pelaksanaan:

- Pemilihan tema green dan pemetaan potensi ecopreneur di daerah terkena dampak
- Pembinaan dan penyaluran bantuan keuangan pada binaan ecopreneur
- Menumbuhkan ecopreneur dalam menabung 100 juta pohon
- Mulai tumbuh ecopreneur di bidang energi baru terbarukan dan pengolahan limbah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

3

Pelibatan dan Pemberdayaan Masyarakat:

Ecopreneur memberi kontribusi swadaya energi, pengelolaan limbah dan manfaat ekonomi.

Ecopreneurship

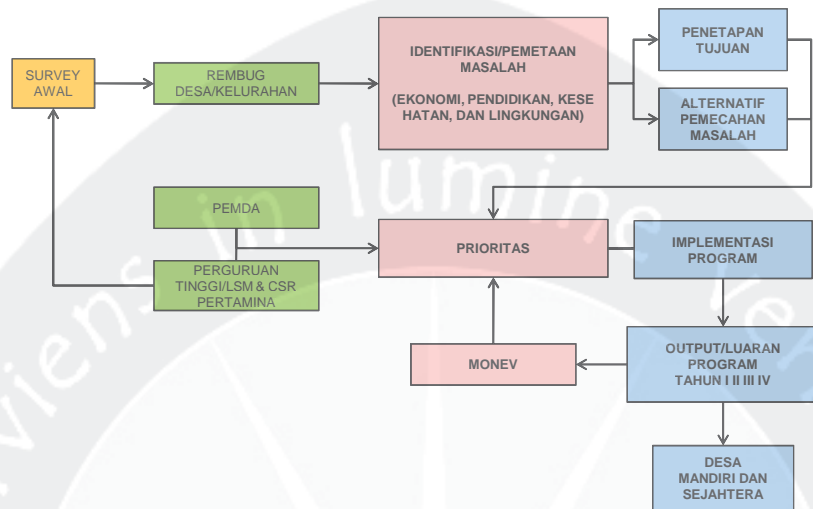


Desa Binaan Pertamina (beberapa contoh)

No.	Desa	Lokasi	Program Kerja
1	Kawasan Tambak Lorok	Semarang - Jawa Tengah	Pengolahan Terasi, Telor Asin; Program Sehati; PAUD, Beasiswa; Penanaman Mangrove
2	Desa Ketaon - Kec. Banyudono	Boyolali - Jawa Tengah	Pengolahan Jagung dan Irigasi
3	Kelurahan Slerok - Kec. Tegal	Tegal - Jawa Tengah	Las, Meubel, Salon Mobil, Telur Asin, Diversifikasi Pembuatan Snack
4	Desa Ledok - Kec. Sambong	Blora - Jawa Tengah	Pemberdayaan Peternak Sapi dan Pemberdayaan Jagung
5	Desa Balongan	Balongan - Jawa Barat	Budidaya Lele, Itik, dan Entok; Pengolahan Keripik Buah, Terasi; Tambak Udang; Mesin Tetas Tenaga Surya; Pengembangan Usaha Figura
6	Desa Karangsong	Balongan - Jawa Barat	Budidaya Lele dan Entok; Pembesaran Kepiting; Mesin Tetas Tenaga Surya; Pengolahan Bandeng, Penanaman Pohon Ketapang; Pelatihan Teknisi
7	Desa Majakerta	Balongan - Jawa Barat	Budidaya Lele, Itik, dan Entok; Pengolahan Mangga dan Terasi; Pengembangan Rumpun Dasar, Armada Tangkap; Pelatihan
8	Desa Wonokerto - Kab. Semarang	Semarang - Jawa Tengah	Pemberdayaan Petani Buah Naga
9	Desa Karanganyar - Kec. Musuk	Boyolali - Jawa Tengah	Pemberdayaan Petani Buah Durian Montong
10	Desa Labuhan Kidul - Kec. Sluke	Rembang - Jawa Tengah	Pemberdayaan Petani Buah Mangga Nam Dok Mai

Peran Mitra Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat

Bagan Alur Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa / Kelurahan
Binaan Pertamina



Page 52



Peresmian program Desa Binaan Tambaklorok - Semarang Selasa, 22 Februari 2011



KATEGORI

1. Pengentasan Kemiskinan
2. Kesehatan Lingkungan

Page 53



Peran Mitra Dalam Program Pemberdayaan



Page 54



Sentra Pemberdayaan Tani

1 Waduk Mini
Tadah Hujan, Di puncak bukit
Vol. 8.000 - 10.000 m³
Gravitasi, Ber-GeoMembran

2 Niti & Kapetan
Peserta min. 100 Petani Inti (MITI)
dan 20 Karyawan Pemeliharaan
Tanaman (Kapetan)

3 Kebun Buah
Buah Unggul, Total 20 hektar
Tiap Kepala Keluarga mendapat
alokasi tanah 2.000 m²

4 Sistem Pemberdayaan
Terpadu, Dua Kader Obor Tani
tinggal di Desa membimbing
selama 3,5 tahun,
Dan mulai tahun sd Parem

5 Wisma Tani
Tempat tinggal 2 kader Obor Tani,
Tempat petani mendapat informasi,
berlatih & belajar, Gudang,
Tempat prosesing panen.

Page 55



Sentra Pemberdayaan Tani

One Village – One Product: Desa Wonokerto - Jateng



Page 56



Program CSR Lingkungan – Pendampingan pengelolaan sampah ‘Satu Aksi untuk Ciliwung’, Jakarta Mei 2011

KAMPUNG IKLIM/KAMPUNG HIJAU



Page 57



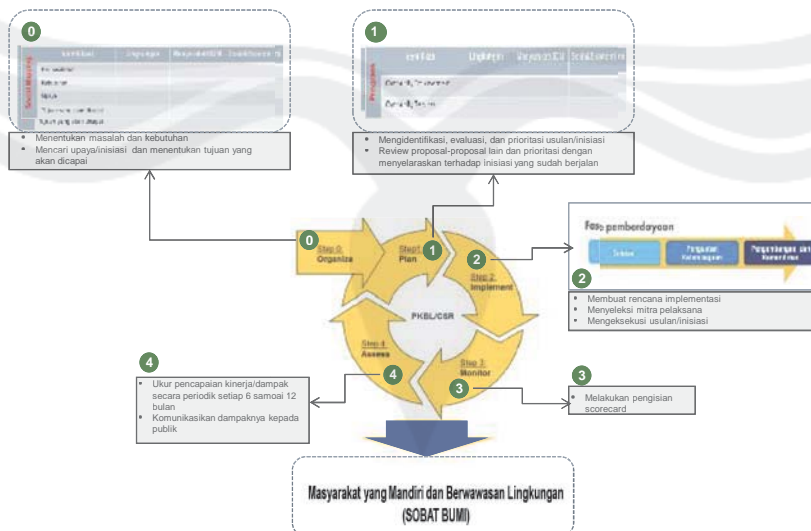
**Program CSR Lingkungan
Kampung Hijau - TBBM Surabaya Group
Surabaya, 26 Juni 2011**



Page 58



**Sistem Manajemen
Maksimalisasi Dampak dari Program CID/CSR**



Page 59



Pengakuan Presiden RI atas Program CID/CSR

Sambutan Presiden SBY saat Peresmian Proyek-proyek Pertamina,
Jakarta, 6 Desember 2012

Saudara-saudara,

Saya mencatat sejumlah prestasi Pertamina pada tahun-tahun terakhir ini.

- Pertama, kontribusi Pertamina dalam penerimaan negara makin besar. Dari sisi pajak saja, mencapai hampir 40 triliun.
- Dua, sebagaimana saya sampaikan tadi, di Yogyakarta, waktu kita bertemu dengan para pimpinan BUMN, saya harapkan masing-masing meningkatkan *capital expenditure*-nya atau *capex*. Pertamina telah meningkatkan *capex* itu dari Rp 37 triliun pada tahun 2011, kini menjadi Rp 52 triliun pada tahun 2012, jumlah yang patut kita berikan apresiasi.
- Tiga, catatan saya, eksplorasi dan produksi Pertamina makin meningkat dan makin beragam. Tadi, Ibu Karen menjelaskan *one by one*. Tentu, Saudara-saudara, itu baik bagi penciptaan lapangan pekerjaan baru dan juga penciptaan-penciptaan lapangan usaha baru. Dampak positifnya riil.
- Yang keempat, saya juga memantau, CSR Pertamina nyata-nyata dilaksanakan, termasuk program 100 juta tabungan pohon. Ini saya kira komitmen Pertamina untuk menciptakan lingkungan yang baik di negeri tercinta ini.
- Dan yang kelima, saya juga memantau, Ibu Karen dan Saudara-saudara, Pertamina terus dengan gigih menyukseskan transformasi dan reformasinya, menjadi perusahaan energi berkelas dunia, *world-class energy company*.

---SBY--

Page 60



**Upaya
Pencapaian
PROPER**



Strategi dan Upaya Pencapaian Proper Emas dan Hijau



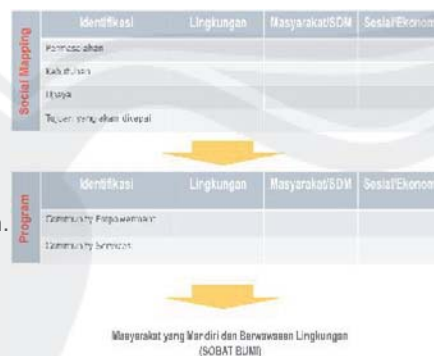
Page 62



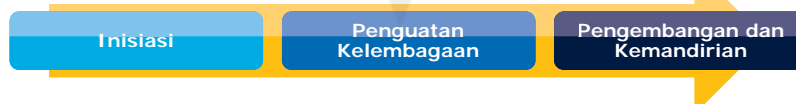
Evaluasi: 1) Program Fokus

Penyusunan program:

- Berdasarkan hasil *social mapping/need assessment*.
- Menyiapkan strategi dan tahapan pemberdayaan: Inisiasi, Penguatan kelembagaan, Pengembangan dan Kemandirian.
- Mengembangkan program unggulan berbasis sumberdaya setempat/ pasar (konsistensi pembinaan sampai mandiri)



Fase pemberdayaan



Page 63



Social Mapping	Identifikasi	Lingkungan	Masyarakat/SDM	Sosial/Ekonomi
	Permasalahan			
	Kebutuhan			
	Upaya			
	Tujuan yang akan dicapai			



Program	Identifikasi	Lingkungan	Masyarakat/SDM	Sosial/Ekonomi
	Community Empowerment			
	Community Services			



Masyarakat yang Mandiri dan Berwawasan Lingkungan
(SOBAT BUMI)

Page 64



64

Evaluasi: 2) Melakukan Koreksi Eksisting Program

Beberapa contoh CSR yang dapat dikembangkan menjadi bentuk *empowerment* (*sustainability*, jangka panjang dan kemandirian):

- Bantuan air bersih: bantuan proyek pengeboran/pompa/tandon (saat ini), dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mengelola secara mandiri (proyek contoh: Cilamaya-Jabar, dan NTT/*on progress*).
- Pengembangan program konservasi/biodiversity dari model charity menjadi model pemberdayaan masyarakat perambah/pemanfaat secara ilegal (proyek contoh: TNG Leuseur, Hutan Konservasi Gunung Masigit-Kareumbi, dan Area Konservasi Kamojang) – Gerakan Menabung Pohon (Pertamina Tabung 100 Juta Pohon).
- Bantuan sarana pertanian/perikanan (motor tempel/traktor dll) secara *sharing* Tahun I (Perusahaan 2, Masyarakat 0), Tahun II (Perusahaan 1, Masyarakat 1), Tahun selanjutnya (Perusahaan 0, Masyarakat #/sesuai kemampuan) perusahaan membantu pelatihan manajemen *leasing*/sewa, pelatihan teknik/perawatan (contoh proyek: PHE ONWJ di Karawang)

Page 65



Evaluasi: 3) Manajerial

Manajerial pengelolaan CSR masih lemah:

- Perencanaan tanpa *small* proposal, termasuk tanpa penetapan *outcome* program.
- Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program
- Pelaporan pelaksanaan program (per-program, periodik triwulan/semester/tahunan)



Page 66



Kendala dan Tantangan dalam Pencapaian Proper Emas dan Hijau

Secara umum Manajemen CSR Unit Ops/AP masih perlu ditingkatkan dengan kendala utama:

- Kecukupan dan Kecakapan SDM

Perlu ditingkatkan/diupayakan kembali:

- Pemenuhan SDM dan Pelatihan/Sertifikasi (terutama FRM)
- Penyiapan elemen-elemen yang menjadi kunci penilaian Proper Hijau dan Emas
- Melakukan *self assement* untuk menyiapkan pencapaian target Proper Unit Ops/AP
- Koordinasi CSR dan PKBL dalam memberdayakan masyarakat.
CSR menangani inkubasi bisnis (tahap inisiasi sampai penguatan kelembagaan) sementara PKBL membina inkubasi yang sudah tumbuh menjadi usaha kecil (tahap pengembangan dan kemandirian).
- Koordinasi di tingkat Regional (khusus FRM)
- Pendokumentasian: Perencanaan, Monev dan Pelaporan Program

Page 67



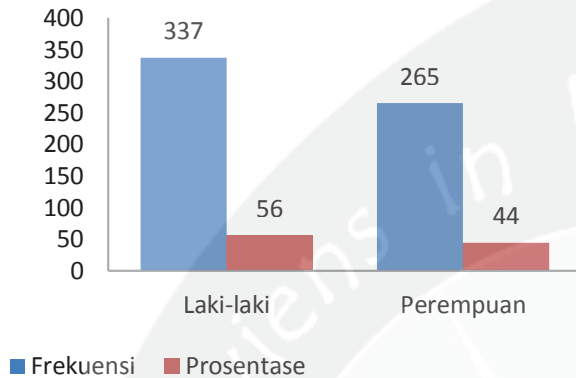


RESUME (PIE CHART) LAMPIRAN 1

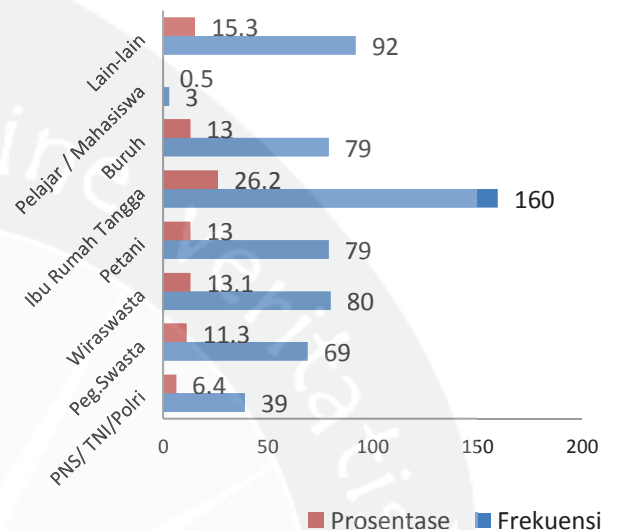
Data Statistik Studi Persepsi

LAPORAN AKHIR REVIEW, SOSMAP & CAP PROGRAM CSR PERTAMINA RU IV CILACAP

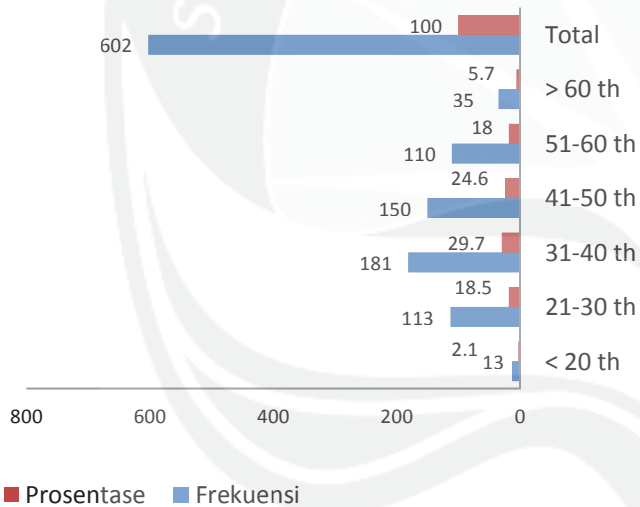
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



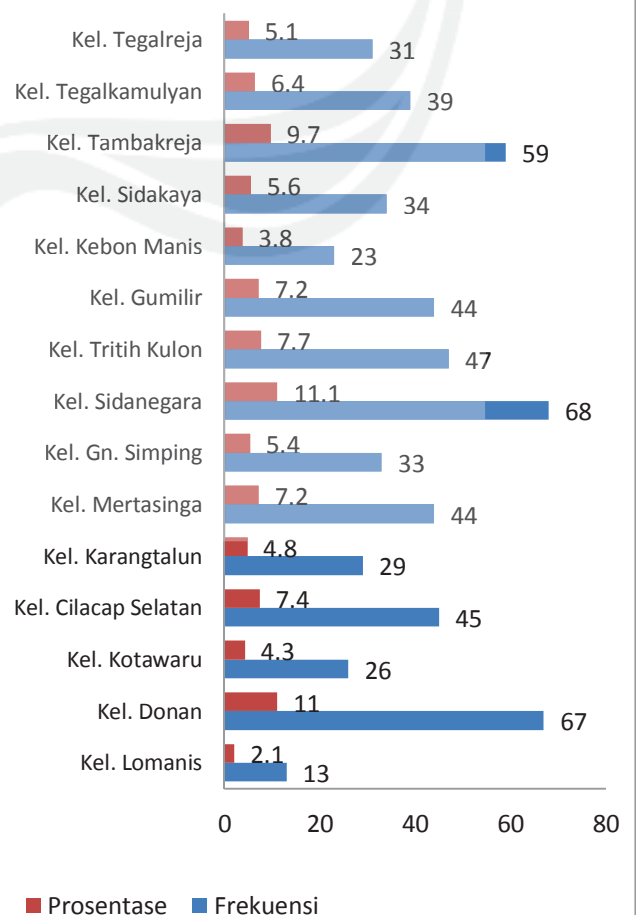
Responden Berdasarkan Pekerjaan



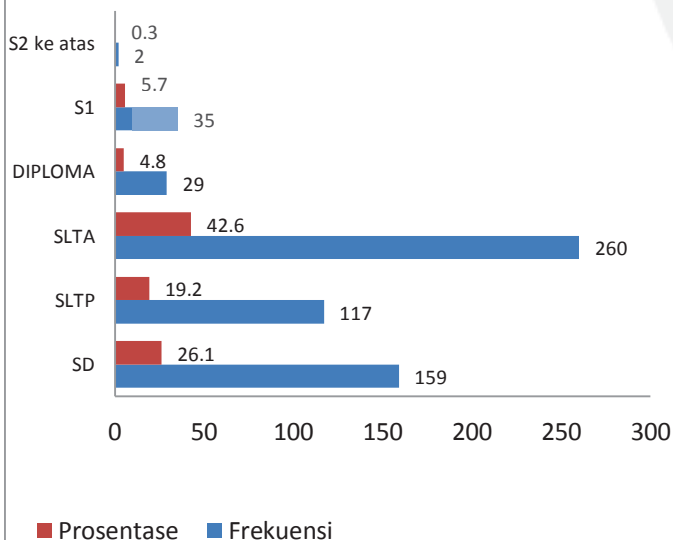
Responden Berdasarkan Usia

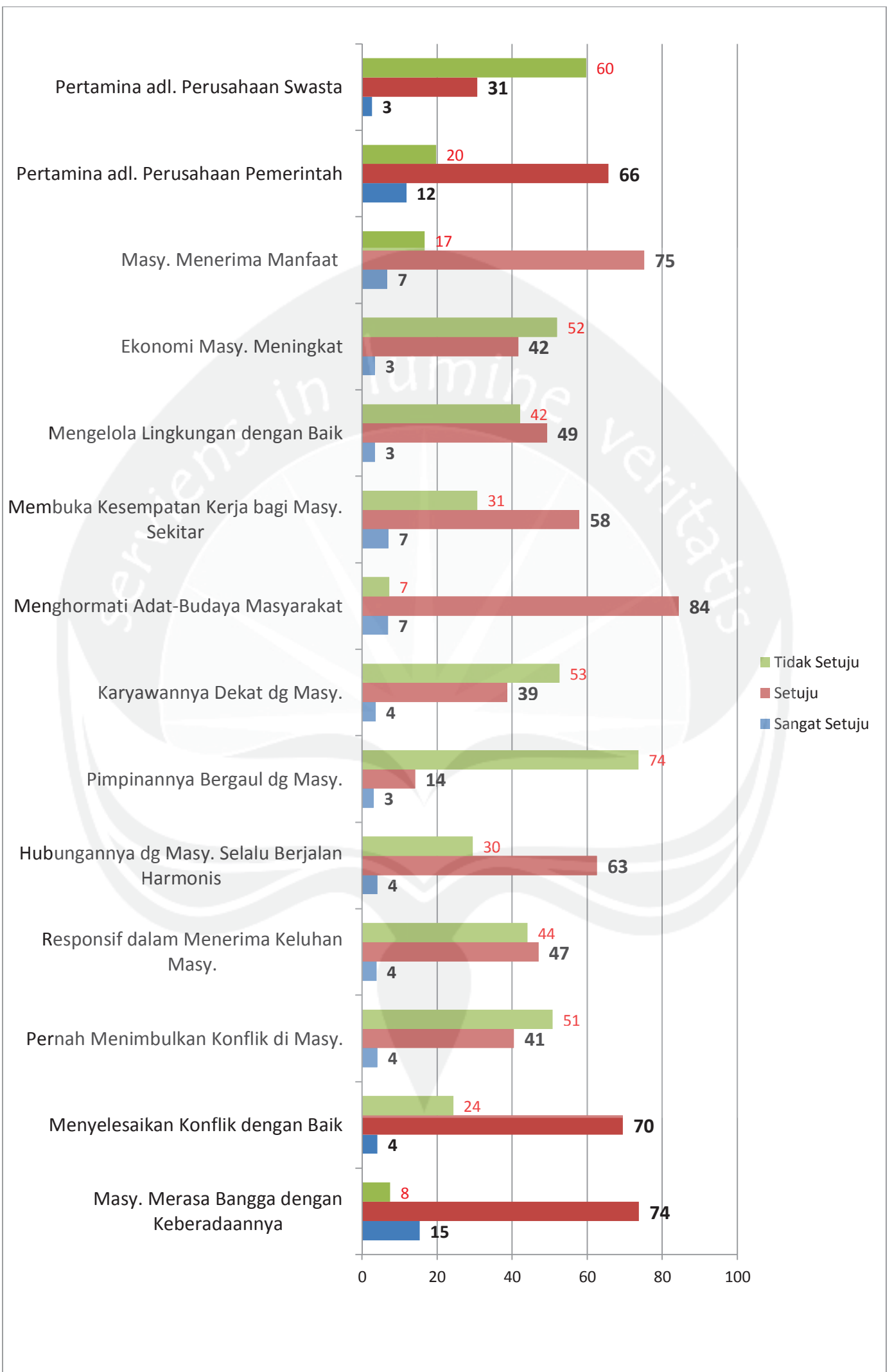


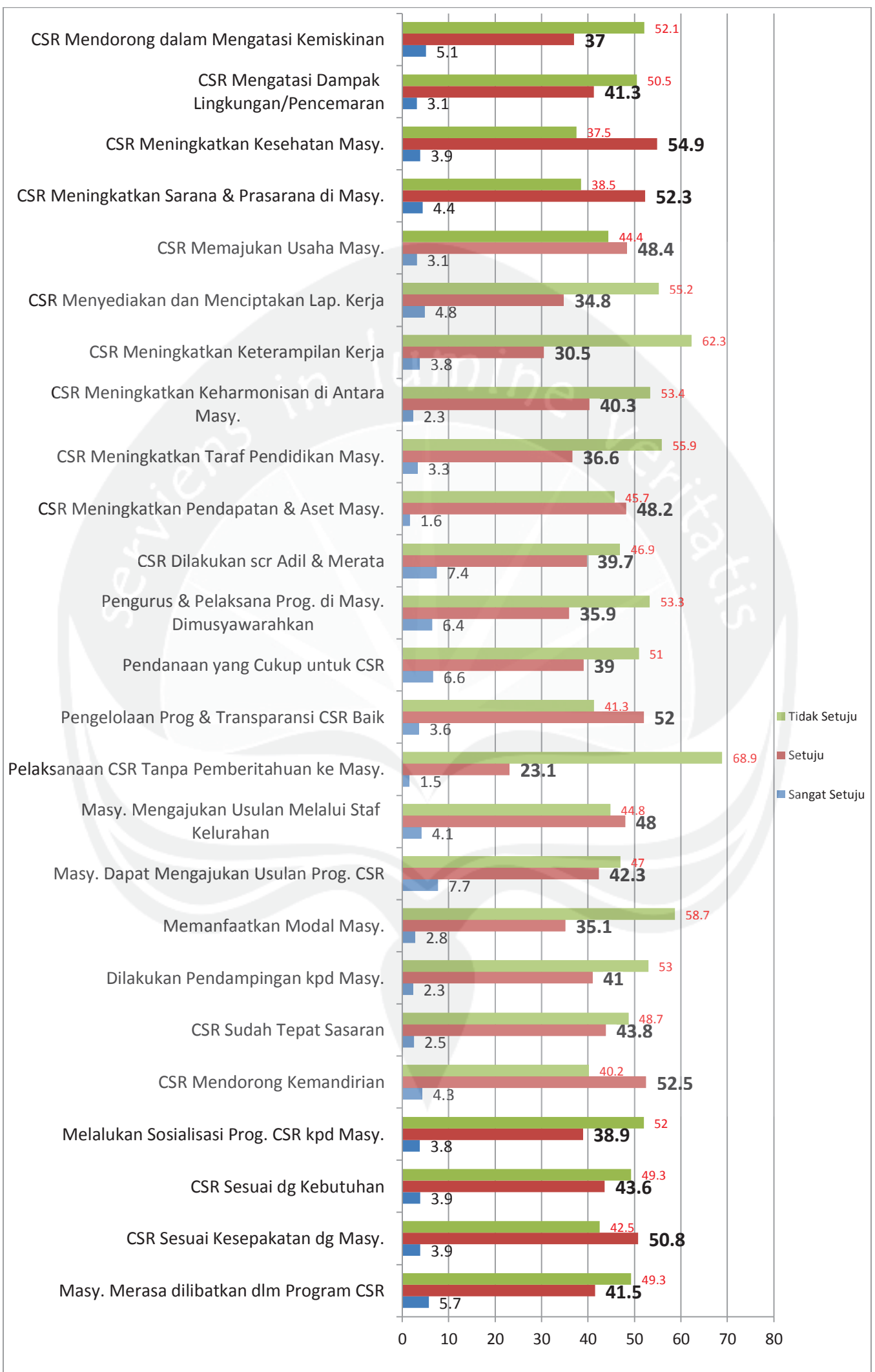
Responden Berdasarkan Wilayah



Responden Berdasarkan Tk. Pendidikan







**KEBIJAKAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
PT PERTAMINA (PERSERO) REFINERY UNIT IV**

NO.139/E14000/2011-SO

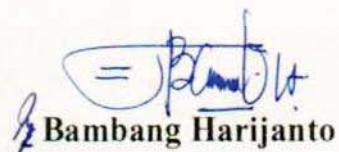
Dalam rangka membantu program pemerintah membangun masyarakat menuju sejahtera, Pertamina Refinery Unit IV yang mengolah minyak bumi menjadi Bahan Bakar Minyak (BBM) dan Petrokimia, memiliki komitmen untuk melaksanakan Program Corporate Social Responsibility (CSR) sesuai kemampuan perusahaan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan & Pelatihan: Turut meningkatkan kecerdasan dan kompetensi ketrampilan masyarakat.
2. Bidang Kesehatan: Turut Membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
3. Bidang *Rural Economics* & Sarana Prasarana Umum: Turut serta memberdayakan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat yang mandiri.
4. Bidang Lingkungan: Turut serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan.
5. Bidang Bencana Alam: Membantu penanganan korban bencana alam.

Kebijakan ini harus dipahami dan dilaksanakan oleh manajemen dan fungsi terkait dan pekerja Refinery Unit IV, serta dikomunikasikan kepada stakeholder.

Cilacap, 23 Maret 2011

General Manager RU IV,


Bambang Harijanto